



**PELAKSANAAN METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ISLAMI SISWA DI SDIT MADANI SCHOOL
PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

**MAHYU
NIM. 1930101087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahyu
NIM : 1930101087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: **"Pelaksanaan Metode Pembiasaaan Dalam Membentuk Karakter Islami di SDIT Madani School Payakumbuh"** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2025
Yang membuat pertanyaan



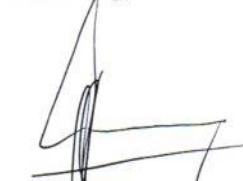
Mahyu
NIM. 1930101087

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Mahyu, NIM. 1930101087** dengan judul **“Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SDIT Madani School Payakumbuh”** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk tindak lanjut ke Agenda Skripsi setelah sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2025
Pembimbing,

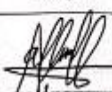
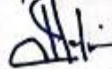


Drs. H. T. Idris, S. Pd., M. Ag.
NIP. 196604031992031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **Mahyu**, NIM 1930101087, dengan judul skripsi **“PELAKSANAAN METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA DI SDIT MADANI SCHOOL PAYAKUMBUH”** telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang telah dilaksanakan pada hari jumat, 19 Agustus 2025 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat penyelesaian studi (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Abhandia Amra, M.Ag. NIP. 196904041997031003	Ketua Penguji		23-8-2025
2	Drs. H.T. Idris, S.Pd., M.Ag NIP. 196604031992031003	Sekretaris Penguji		25/08 2025
3	Romi Maimori, S.Ag., M.Pd NIP. 197805012007102002	Anggota Penguji		23/8-25

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Ridhyal Trisoni, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710526 199503 1 001

ABSTRAK

Mahyu, NIM 1930101087 (2025), judul skripsi: Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Mahmuf Yunus Batusangkar tahun 2025.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan karakter islami siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Madani School Payakumbuh. Adapun fokus penelitiannya adalah bentuk perencanaan, pelaksanaan metode dan evaluasi dari metode pembiasaan melalui kegiatan atau program di SDIT Madani School Payakumbuh. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter islami kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Madani School Payakumbuh.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di SDIT Madani School Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Data diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui tiga yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, display (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menjamin keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, Teknik dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bentuk kegiatan pembiasaan karakter islami melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Madani School Payakumbuh sebagaimana adalah sholat berjamaah, tilawah, bersalaman dengan guru di depan sekolah dan lain sebagainya. Berbagai bentuk kegiatan mencerminkan langkah efektif dalam implementasi dan pendidikan agama. Kegiatan pembiasaan baik tersebut tidak hanya berorientasi pada rutinitas saja tetapi juga bertujuan membangun internalisasi nilai nilai agama, menagajarkan tentang kebiasaan-kebiasan baik yang akan berdampak besar di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan demikian, proses pembentukan karakter islami melalui kegiatan atau program pembiasaan yang terarah dan berkelanjutan dapat menciptakan siswa yang tidak hanya paham pada materi dan teori, tetapi juga memiliki karakter islami yang berguna dalam kehidupan sehari harinya. Banyak metode yang digunakan dalam membentuk karakter islami pada siswa diantaranya metode diskusi, ceramah, tanya jawab, praktek dan uswatun hasanah serta pembiasaan. Jadi penggunaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam bentuk karakter siswa dengan mengetahui dan membedakan mana yang termasuk karakter islami atau tidak. Hasil dari penggunaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami sejatinya sangat berpengaruh positif untuk menjadi bekal siswa di masa yang akan datang, terhadap pembentukan moralitas karakter dan spiritual siswa. langkah ini efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi beriman dan berakhlak.

Kata Kunci: Pelaksanaan, metode pembiasaan, karakter islami.

ABSTRACT

Mahyu, NIM. 1930101087 (2025), thesis title: ***Implementation of the Habituation Method in Shaping Islamic Character in Students at SDIT Madani School Payakumbuh***. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Mahmuf Yunus Batusangkar, 2025.

The main problem in this research is how to shape Islamic character in students through habituation activities at SDIT Madani School Payakumbuh. The research focuses on the planning, implementation, and evaluation of the habituation method through activities or programs at SDIT Madani School Payakumbuh. This study aims to describe how Islamic character is formed in students through habituation activities at SDIT Madani School Payakumbuh.

The type of research used by the author is field research, namely research conducted at SDIT Madani School Payakumbuh. This study uses a descriptive qualitative approach, namely research that aims to describe conditions or phenomena that occur in the field. Data were obtained from primary and secondary data sources. Data collection techniques used were three: interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques included data reduction, display (data presentation), and conclusion drawing. Furthermore, to ensure data validity, triangulation of sources, techniques, and time was conducted.

The results of the study indicate that Islamic character development activities at SDIT Madani School Payakumbuh include congregational prayer, recitation of the Koran, shaking hands with teachers in front of the school, and so on. These various activities reflect effective steps in the implementation and implementation of religious education. These positive development activities are not merely oriented toward routines but also aim to foster the internalization of religious values and teach good habits that will have a significant impact on the family, school, and community.

Thus, the process of developing Islamic character through targeted and sustainable development programs can produce students who not only understand the material and theory but also possess Islamic character that is useful in their daily lives. Many methods are used to shape Islamic character in students, including discussions, lectures, Q&A, practical exercises, good examples, and habituation. Therefore, the use of habituation methods in shaping students' Islamic character shows a significant improvement in student character, allowing them to recognize and distinguish between Islamic and non-Islamic traits. The results of using habituation methods in shaping Islamic character have a very positive impact on students' future development, contributing to the development of morality, character, and spirituality. This approach is effective in shaping a generation that is not only academically intelligent but also devout and moral.

Keywords: ***Implementation, habituation methods, Islamic character.***

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

DAFTAR ISI..... iii

DAFTAR GAMBAR..... v

DAFTAR TABEL vi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang..... 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Sub fokus 10

D. Rumusan Masalah..... 10

E. Tujuan Penelitian..... 10

F. Manfaat Penelitian..... 11

G. Definisi Operasional. 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 13

A. Metode Pembiasaan..... 13

1. Pengertian Metode Pembiasaan 13

2. Tujuan Pembiasaan 19

3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan..... 20

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan 20

B. Karakter Islami Siswa..... 22

1. Pengertian Karakter Islami 22

2. Ruang Lingkup Karakter Islami 27

3. Nilai-Nilai Karakter Islami 31

4. Manfaat Membentuk Karakter Islami..... 33

C. Kerangka Berfikir 35

D. Penelitian yang Relevan 36

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Waktu Penelitian.....	41
D. Subjek penelitian	41
E. Instrumen Penelitian	41
F. Sumber Data	43
G. Teknik Pengumpulan Data	45
H. Teknik Analisis Data	46
I. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Temuan Umum Penelitian	48
2. Temuan Khusus Penelitian	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian	67
1. Perencanaan Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.....	67
2. Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.....	69
3. Evaluasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.....	76
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Implikasi	80
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Karangka Berfikir Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Islami.....	36
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel waktu Penelitian.....	41
Tabel 3. 2 Panduan Observasi	42
Tabel 3. 3 Kisi-kisi pedoman wawancara guru.....	42
Tabel 3. 4 Tabel Kisi-kisi pedoman wawancara siswa	43
Tabel 3. 5 Data Informan Guru	44
Tabel 3. 6 Data Informan Siswa.....	45
Tabel 4. 1 Data Tenaga Pendidik	51
Tabel 4. 2 Data Peserta Didik	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman moderen ini, anak-anak sejak dini harus mendapatkan perhatian lebih serius. Terutama dalam pendidikan akhlak, agar mereka tidak menjadi anak-anak yang lemah iman sehingga dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang sholeh dan sholihah. Akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan pribadi setiap manusia di suatu bangsa. Generasi bangsa yang memiliki moralitas rendah seringkali menjadi pemicu persoalan di tengah-tengah masyarakat, keadaan ini berdampak pada pandangan masyarakat yang menilai pendidikan tidak berhasil dalam membangun karakter siswa. Krisis moralitas anak-anak bangsa menjadi sebab salah satu kenapa bangsa ini sulit menjadi negara yang maju seperti negara-negara maju lainnya (Solihat, 2022).

Menurut Yusuf (2018) pendidikan ialah upaya yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia secara lahir dan batin. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, diwariskan pada generasi berikutnya untuk dikembangkan yang terjadi sebagai proses pendidikan. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi manusia menjadi kemampuan atau kompetensi. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang seutuhnya. Manusia yang seutuhnya adalah manusia yang seluruh aspek keperibadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek ketakwaan terhadap Tuhan, intelektual, emosi, sosial, fisik, maupun moral. Pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan. Penyelenggaraan pendidikan selalu terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akan tetapi, kalau diperhatikan, pendidikan

modern yang dibangun selama ini dihadapkan pada sesuatu kegagalan yang nyata.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu pembiasaan yang melekat. Pendidikan karakter merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh semua warga sekolah, bahkan yang dilakukan bersama orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja untuk memiliki akhlak yang terpuji (Fauzati, 2023). Berdasarkan uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwasannya yang dimaksud dengan pendidikan ialah sebuah upaya terencana untuk meningkatkan mutu kehidupan seseorang melalui pengembangan pengetahuan dan spritualnya agar tercapainya kesejahteraan hidup serta berguna bagi kehidupan baik bagi diri sendiri maupun bermasyarakat.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan, maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkan ke peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi keperibadiannya. Pendidikan agama islam dapat diterima dengan baik oleh peserta didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran islam yang diajarkan pada pendidikan agama islam. Aspek afektif sangat perlu diperhatikan, sehingga siswa dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam dan nilai ajaran islam sendiri menjadi pedoman dan kontrol dalam menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman ilmu pengetahuan (yahya, 2023). Seperti penjelasan dalam Q.S Al-Imran /3 ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran [3]: 104).

Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya untuk mengarahkan peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam dan mencapai tujuan utamanya yakni mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Menurut El Zuhby (2021) Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang didalamnya mencakup semua aspek kehidupan yang diperlukan seorang manusia sebagai hamba Allah Swt. Menurut Nabila (2021) secara filosofis pendidikan Islam ialah pendidikan yang mengarah pada terciptanya nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman agar mampu menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dimuka bumi dan sebagai penghambaan diri kepada Allah Swt.

Berdasarkan beberapa argumen tersebut maka dapat penulis pahami bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah proses pendidikan yang didasari dengan syariat Islam untuk dipahami dan diimplementasikan didalam kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Sedikit perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam, yakni terletak pada tujuannya secara umum, dimana pendidikan umum memfokuskan pada pengembangan diri agar berguna bagi kehidupan didunia dan bermasyarakat. Sementara pendidikan Islam lebih fokus kepada urusan akhirat tanpa mengenyampingkan urusan dunia.

Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku, moral anak dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang mampu memdaukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Hal ini diharapkan bisa mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan keperibadian keluarga, terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter disekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual yang tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran. (Ahsanulhaq, 2019).

Penanaman pendidikan karakter pada siswa disekolah memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Diantara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode pembelajaran pembiasaan, karena metode ini dirasa sesuai untuk pendidikan karakter di sekolah dasar, yakni mengingat pentingnya penanaman karakter diusia sekolah dasar dan mengingat sekolah dasar merupakan masa awal pembentukan diri. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan (Jasmana, 2021).

Berdasarkan beberapa uraian terkait pendidikan karakter diatas, maka penulis menyimpulkan bahsannya pendidikan karakter menjadi sebuah tugas penting bagi seorang guru dalam proses pendidikan yang diterima oleh siswa. Didalam pelaksanaan proses pendidikan guru tidak hanya dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan bagi siswa namun juga perlu membentuk karakter didalam diri siswa sehingga terciptanya generasi yang cerdas secara intelektual dan baik secara moral, sehingga generasi yang tercipta akan

mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan dan norma-norma kehidupan yang ada.

Membahas mengenai pelaksanaan pembiasaan keagamaan, ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu *Pertama*, pihak keluarga, pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama dari orang tua, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa islami. Sehingga orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius, serta peranan orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga.

Kedua, pihak sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. *Ketiga*, pihak lingkungan, lingkungan juga mempunyai peranan yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu buruk maka tidak akan menutup kemungkinan akan buruk pada akhlak para peserta didik tersebut (Ahsanulhaq, 2019).

Pembelajaran metode pembiasaan adalah pembelajaran yang teknik mengajarnya dengan melatih anak cara berperilaku yang baik hingga benar-benar paham dan bisa melakukan sendiri tanpa kesulitan, mengingatkan anak yang lupa melakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang telah diajarkan, kemudian memberi apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi. Pemberian metode pembiasaan dapat dilakukan dalam semua proses pembelajaran yang mengandung unsur-unsur perilaku moral anak yaitu

pembiasaan dalam berperilaku sopan santun dan peduli melalui perkataan dan perbuatan yang ditunjukkan anak ketika berada di sekolah, berada di rumah dan berada pada lingkungan masyarakat.

Pembiasaan yang sifatnya pengulangan merupakan teknik pendidikan jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik anak untuk menyadari tentang apa yang dialkukannya. Pada mulanya anak merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama-kelamaan anak akan terbiasa untuk melakukannya dan akan melekat kedalam jiwa sang anak dan bahkan kalau tidak melakukannya maka akan terasa ada beban yang membebaninya. Sedangkan di tinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Dengan pembiasaan akan dapat memasukan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh, karena kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah terbentuk pada diri seorang anak akan terasa ringan untuk mengerjakan apa-apa yang telah menjadi kebisaanya.

Membentuk karakter anak menjadi tugas kita bersama, mulai dari unsur orang tua, masyarakat dan instansi-instansi terkait. Perlu adanya campur tangan dan kerjasama yang apik untuk mewujudkan generasi emas untuk regenerasi selanjutnya. Bukan hanya unggul secara ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi, melainkan yang menjadi hal fundamental atau hal yang mendasar yakni bagaimana seorang anak dapat memiliki kecerdasan dan karakter yang sholih dan sholihah. Salah satu langkah yang bisa dilakukan melalui pendidikan di intansi pendidikan dasar. Bagaimana proses awal belajar dari yang tidak tau menjadi tau, dari yang sebelumnya belum bisa berinteraksi dengan banyak orang menjadi mulai menyelami kehidupan dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan pembiasaan menjadi metode yang sering digunakan di jenjang pendidikan ini.

Pembentukan karakter anak-anak menjadi tugas utama bagi orang tua, karena pendidikan paling utama terjadi di lingkungan keluarga maka dari itu orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Disisi lain karakter seorang anak akan terbentuk melalui lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan yang dijalaninya, didalam sebuah lingkungan pendidikan ataupun madrasah guru sangat berperan penting dalam membentuk karakter siswa terutama dalam pembentukan karakter Islamiyah. Maka dari itu guru dituntut untuk menjadi tauladan yang baik bagi siswa dengan mencontohkan karakter Islamiyah kepada siswa sehingga guru mampu membentuk karakter Islamiyah didalam diri siswa secara tidak langsung. Didalam pendidikan masa kini selain membentuk generasi yang cerdas yang kaya akan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan masa kini jika harus dititik fokuskan pada pembentukan karakter siswa yang dapat dilakukan dengan metode pembiasaan. Dengan menerapkan metode pembiasaan dalam melaksanakan karakter Islamiyah di dalam diri guru maka secara tidak langsung siswa akan meniru dan mengikuti gurunya dan menjadikan gurunya sebagai suri tauladan yang baik karena gurunya memiliki karakter Islamiyah di dalam dirinya yang dapat memotivasi siswa untuk mampu menjadi seperti gurunya.

Beberapa karakter Islami yang diterapkan diantaranya : *Pertama* religius, karakter religius berkiatan erat dengan persoalan agama yang bersifat ritual-formal, mengajarkan tentang cara beribadah dan hubungan dengan sang pencipta serta nilai-nilai moral didalam kehidupan (Nurgiansah, 2022). *Kedua* kejujuran, jujur dapat diartikan sebagai sebuah nilai nurani yang tertanam didalam diri seseorang yang menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas, tidak berbohong dan tidak menjerumuskan orang lain. Sepertihalnya tidak melakukan kecurangan dan tidak mengambil hak orang lain (Yoyo, 2022). *Ketiga* kedisiplinan, kedisiplinan dapat diartikan sebagai sebuah keadaan tertib atau menaati aturan yang ada dengan kesadaran diri masing-masing, sepertihalnya melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban tepat pada waktunya (Akuardin,dkk. 2022) *Keempat* mandiri, mandiri diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, sepertihalnya mengerjakan pekerjaan rumah sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain (Supiana&Rahmat, 2017).

Kelima tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Supiana&Rahmat, 2017). *Keenam* kepedulian sosial Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, seperti halnya saling membantu sesama dan rasa simpati serta empati kepada orang lain (Supiana&Rahmat, 2017). Berdasarkan hasil komunikasi yang penulis lakukan dengan beberapa orang guru dan siswa terkait pelaksanaan karakter Islami yang ditetapkan di sekolah ini menunjukkan hasil yang baik yang berdampak positif pada penerapan karakter Islamiyah di dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada saat observasi awal penulis mendapatkan wawasannya pelaksanaan karakter Islamiyah yang telah diterapkan di SDIT Madani School Payakumbuh ini telah terlaksana dengan baik hal ini merujuk pada penerapan sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, mandiri, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Berikut ini penulis menguraikan secara garis besar terkait pelaksanaan karakter Islamiyah yang penulis temukan di lapangan sebagai berikut: Dalam pelaksanaannya karakter Islami religius yang telah ditetapkan secara garis besar dapat dikatakan terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari fenomena yang penulis temukan di lapangan di mana siswa mampu untuk melaksanakan ibadah salat secara berjamaah tanpa adanya perintah terlebih dahulu dari guru, meskipun demikian masih terdapat sedikit permasalahan yakni adanya siswa yang masih bercanda, mengganggu temannya dalam melaksanakan salat berjamaah.

Di sisi lain dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat siswa yang tidak jujur dalam pelaksanaan penilaian harian ataupun ujian, hal ini menunjukkan wawasannya sikap jujur yang telah ditetapkan masih belum mampu diimplementasikan oleh siswa di dalam kehidupannya. Dalam segi kedisiplinan masih banyak siswa yang belum mampu untuk berdisiplin mengikuti proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari adanya siswa yang

masih bermain-main pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung serta adanya siswa yang masih minim kemandiriannya dalam belajar yang dapat dilihat dari ketidak mampuan siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru yang mana siswa lebih suka menyontek dalam mengerjakan tugasnya dibandingkan menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri. Dalam segi tanggung jawab masih ditemukan siswa yang belum mampu untuk melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepadanya, hal ini dapat dilihat dari fenomena siswa yang tidak melakukan kewajibannya untuk melaksanakan piket kelas, siswa tersebut lebih memilih untuk tidak mau menjalankan tugas yang telah diberikan oleh gurunya dan bertanggung jawab atas tugas tersebut. Terkait kepedulian sosial siswa masih ditemukan bahwasannya adanya kesenjangan sosial, hal ini dapat dilihat dari adanya pembentukan kelompok yang berdampak pada sikap mengucilkan sebagian yang lainnya karena dirasa tidak sejajar dengan anggota kelompok tersebut.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di lapangan maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian terkait pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi dan sebagai informasi terkait metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa. Berdasarkan latar belakang yang sudah di jabarkan di atas peneliti mencoba mengsingkronkan dengan judul penelitian peneliti yakni **Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan dalam latar belakang tersebut maka didapati beberapa permasalahan terkait metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami di SDIT Madani School Payakumbuh, maka dari itu penulis memfokuskan penelitian ini pada Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di SDIT Madani School Payakumbuh.

C. Sub fokus

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka sub fokus penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Perencanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh
2. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh
3. Evaluasi pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus penelitian diatas, maka dapat rumusan masalah untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh?
2. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dilakukan diantaranya:

1. Untuk mengetahui perencanaan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh
3. Untuk mengevaluasi pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak terkait. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran melalui karya tulis ilmiah ini dalam khazanah keilmuan pada dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam.
- b. Untuk menjadi rujukan bagi para peneliti dan mahasiswa lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

- 1) Mendapatkan wawasan terkait proses pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa.
- 2) Sebagai syarat akademis untuk menyelesaikan proses pendidikan Strata (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Univeristas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

b. Guru

Diharapkan penelitian ini memberikan wawasan serta informasi untuk meningkatkan eksistensinya sebagai guru dalam membentuk karakter Islami siswa.

G. Definisi Operasional.

Definisi operasional dimaksudkan untuk meminimalisir kesalahan pahaman dalam memahami judul penelitian yang dilakukan, maka dari itu penulis menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membentuk sebuah sikap, berfikir dan berbuat yang dilakukan dengan pembiasaan diri seseorang yang menjadikan individu untuk terbiasa melakukannya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang

terimplementasikan didalam kehidupan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun selain dari dalam diri orang tersebut.

2. Karakter Islami

Dalam pandangan Islam, karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak, yang mencakup watak, kelakuan, dan kebiasaan yang baik maupun buruk. Akhlak sebagai ungkapan perilaku yang muncul secara otomatis, dapat dikategorikan baik atau buruk tergantung pada sifat dan kualitasnya. Karakter Islami merujuk pada perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, mencerminkan akhlak yang positif seperti amanah, sabar, dan rendah hati, serta menolak akhlak negatif seperti sombong dan khianat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Menurut Wina Sanjaya (Ariep Hidayat, Dkk, 2020) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan menurut Chabib Thaha dalam (Ariep Hidayat, Dkk, 2020) metode pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai pelicin pembelajaran untuk mencapai tujuan, karena pada dasarnya metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperlancar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan. Oleh karena itu metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Nur Maziyah Ulya (2016) secara etimologis metode berasal dari kata *metha* yang bebrarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab disebut dengan *tariqah* yang berarti jalan. Dengan demikian metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian di atas mengandung arti bahwa metode merupakan rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi unntuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan atas pendekatan yang telah ditentukan.

Wina Sanjaya (dalam Ariep Hidayat, dkk., 2020) menjelaskan bahwa metode adalah cara untuk menerapkan rencana dalam praktik agar hasil yang diinginkan tercapai secara optimal. Chabib Thaha (dalam Ariep Hidayat, dkk., 2020) menambahkan bahwa metode pembelajaran berfungsi untuk memperlancar proses pembelajaran dan mencapai tujuan dengan baik, serta menumbuhkan kegiatan belajar. Sedangkan Nur Maziyah Ulya (2016) menyebutkan bahwa secara etimologis, metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Secara

keseluruhan, metode merupakan rencana menyeluruh yang digunakan dalam penyajian materi dan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan berbagai pandangan terkait definisi metode, maka penulis memahami bahwasannya yang dimaksud dengan metode adalah sebuah cara ataupun pendekatan sistematis yang digunakan untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan secara efektif.

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif permanen dan otomatis melalui proses belajar yang berulang-ulang, baik secara kolektif, kelompok, maupun individu. Hal ini karena setiap pengetahuan atau perilaku yang diperoleh melalui kiasan sangat sulit untuk diubah atau dihilangkan, sehingga metode ini sangat berguna dalam melatih anak. Menciptakan model pembelajaran pembiasaan yang sesuai dengan kemampuan dalam mengembangkan perilaku melalui pembiasaan sejak dini. (baiti, 2021)

Sedangkan Pembiasaan merupakan salah satu bentuk metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak peserta didik, mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakupan, dan pola pikir tertentu yang baik, kemudian peserta didik akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa perlu susah payah, tanpa banyak menghilangkan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan dalam hal beribadah kepada Allah.

Meneurut Syaiful Bahri Djmarah dalam (Abdan Rahim, 2019) pembiasaan merupakan salah satu metode Pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula

sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebisaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan kesulitan. Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan pembiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dian Andayani dalam *Dalam Islam*, pembiasaan (dalam bahasa Arab disebut *al-Adah*) adalah sebuah metode pendidikan yang sangat fundamental dan efektif untuk membentuk karakter serta perilaku Islami. Konsep ini berbeda dari pembiasaan klasik ala Pavlov karena tidak hanya berfokus pada respons otomatis, tetapi juga bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan keikhlasan. Secara umum, materi tentang pembiasaan dalam Islam mencakup tiga aspek utama: dasar teologis, praktik-praktik yang dibiasakan, dan prinsip-prinsip penerapannya (Abdan Rahim, 2019).

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks *pe-* dan sufiks *-an* menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan yang berlaku (Armai Arief, 2012).

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif permanen dan otomatis melalui pembelajaran yang berulang-ulang, baik secara individu maupun kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Baiti (2021). Pembiasaan sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi anak-

anak yang masih mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai baik dan buruk serta kewajiban mereka, dengan tujuan agar mereka menginternalisasi perilaku baik sehingga menjadi kebiasaan yang alami dan tidak memerlukan usaha yang besar untuk dilakukan.

Syaiful Bahri Djmarah (dalam Abdan Rahim, 2019) menggaris bawahi bahwa pembiasaan adalah metode penting dalam Pendidikan Islam yang membentuk kepribadian, baik jika diterapkan dengan cara yang benar maupun sebaliknya. Al-Qur'an juga memanfaatkan pembiasaan sebagai metode pendidikan dengan bertahap untuk mengembangkan kebiasaan baik dan menghilangkan yang buruk (Dian Andayani, dalam Abdan Rahim, 2019). Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang efektif untuk membentuk perilaku dan karakter dengan cara yang sistematis dan konsisten.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugaskegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaankebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan megucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak-anak. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi dari pada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan (Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Kholida, 2013).

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode

pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan (Anis Ibnatul M, dkk, 2013). Metode pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berfikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (A. Mustika Abidin, 2018).

Metode pembiasaan adalah pendekatan yang melibatkan pengulangan aktivitas untuk membentuk kebiasaan, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter anak usia dini. Menurut Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Kholida (2013), inti dari metode ini adalah pengalaman yang diterapkan melalui praktek rutin, yang secara efektif melatih kebiasaan baik. Anis Ibnatul M, dkk. (2013) menambahkan bahwa metode ini berfokus pada pengulangan untuk menginternalisasi sikap dan perilaku yang benar. A. Mustika Abidin (2018) juga menekankan bahwa metode pembiasaan bertujuan untuk membuat individu terbiasa dengan cara berperilaku dan berpikir yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Secara keseluruhan, metode pembiasaan merupakan strategi pendidikan yang efektif untuk menanamkan kebiasaan baik melalui praktik berulang-ulang.

Pembiasaan menurut Ivan Pavlov dikenal sebagai "*Classical Conditioning*" atau pembiasaan klasik. Teori ini menjelaskan bahwa suatu perilaku atau respons dapat dipelajari dengan cara mengasosiasikan stimulus netral dengan stimulus yang menghasilkan respons alami. Intinya, pembiasaan terjadi karena adanya pengulangan stimulus secara terus-menerus. Berikut adalah komponen utama dalam eksperimen dan teorinya: Stimulus Tak Terkondisi (*Unconditioned Stimulus/UCS*): Stimulus yang secara alami dan otomatis memicu respons tanpa perlu dipelajari. Dalam eksperimen Pavlov, ini adalah makanan. Respons Tak Terkondisi

(Unconditioned Response/UCR): Respons alami atau refleks yang dihasilkan oleh Stimulus Tak Terkondisi. Dalam eksperimen, ini adalah air liur anjing saat melihat makanan.

Stimulus Netral (Neutral Stimulus/NS): Stimulus yang awalnya tidak menimbulkan respons tertentu. Dalam eksperimen, ini adalah bunyi bel. *Stimulus Terkondisi (Conditioned Stimulus/CS)*: Stimulus yang awalnya netral, tetapi setelah berulang kali dipasangkan dengan Stimulus Tak Terkondisi, ia mulai memicu respons yang dipelajari. Dalam eksperimen, bunyi bel menjadi Stimulus Terkondisi. *Respons Terkondisi (Conditioned Response/CR)*: Respons yang dipelajari terhadap Stimulus Terkondisi. Ini adalah air liur anjing yang keluar hanya karena mendengar bunyi bel.

Proses pembiasaan klasik terjadi dalam tiga tahap: Sebelum Pengondisian: Pada tahap ini, Stimulus Tak Terkondisi (makanan) menghasilkan Respons Tak Terkondisi (air liur). Sementara itu, Stimulus Netral (bunyi bel) tidak menghasilkan respons apa pun. Selama Pengondisian: Bunyi bel (Stimulus Netral) dipasangkan secara berulang dengan Stimulus Tak Terkondisi (makanan). Bunyi bel dibunyikan tepat sebelum anjing diberi makan. Melalui pengulangan ini, anjing mulai mengasosiasikan bunyi bel dengan makanan. Setelah Pengondisian: Setelah proses pengulangan yang cukup, anjing mulai mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel, meskipun tidak ada makanan yang disajikan. Pada titik ini, bunyi bel telah menjadi Stimulus Terkondisi, dan respons air liur menjadi Respons Terkondisi.

Penerapan dan Relevansi Teori pembiasaan klasik Pavlov tidak hanya berlaku pada hewan, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam pemahaman perilaku manusia dan penerapannya di berbagai bidang, seperti: Pendidikan: Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Stimulus Terkondisi) untuk memicu respons emosional positif pada siswa, seperti rasa senang atau antusiasme dalam belajar. Terapi: Teori ini digunakan dalam terapi untuk mengatasi fobia atau

kecemasan. Misalnya, melalui desensitisasi sistematis, seseorang yang takut ular secara bertahap diperkenalkan pada stimulus yang memicu ketakutannya dalam situasi yang santai, sehingga asosiasi negatifnya melemah. Pemasaran: Pemasar menggunakan asosiasi positif untuk memengaruhi konsumen. Iklan yang menampilkan produk bersama dengan elemen-elemen menarik (musik, humor, atau selebriti) bertujuan agar konsumen mengasosiasikan perasaan positif tersebut dengan produk.

Berdasarkan beberapa kutipan terkait metode pembiasaan yang telah diuraikan, penulis memahami bahwasannya yang dimaksud dengan metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membentuk sebuah sikap, berfikir dan berbuat yang dilakukan dengan pembiasaan diri seseorang yang menjadikan individu untuk terbiasa melakukannya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang terimplementasikan didalam kehidupan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun selain dari dalam diri orang tersebut.

2. Tujuan Pembiasaan

Menurut Syah dalam Inar Suminar (2023) pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaann baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai norma yang berlaku, baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.

Menurut Muhibbin (2000), tujuan dari metode pembiasaan adalah agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif yang sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas sesuai dengan norma dan tata nilai religius maupunn kultural.

3. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Menurut Ramayulis dalam Supiana (2017). Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca “basmalah” dan “hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berikut adalah beberapa kelebihan metode pembiasaan :

- a. Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan sangat baik.

Seseorang atau suatu cara mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara efisien sehingga tidak memerlukan waktu lama dan energi yang berlebihan. Dengan begitu, pekerjaan bisa dilakukan lebih cepat dan dengan usaha yang lebih ringan, sehingga waktu dan tenaga yang tersedia dapat digunakan untuk aktivitas lain yang juga penting.

- b. Pembiasaan berkaitan dengan aspek lahir dan batin.

Dalam membentuk karakter Islami, pembiasaan tidak hanya melibatkan aspek lahir (perilaku atau tindakan yang terlihat secara fisik), seperti rutin shalat, berkata jujur, atau membantu sesama, tetapi

juga melibatkan aspek batin (keadaan hati dan niat dalam diri seseorang), seperti keikhlasan, ketulusan, dan kesadaran spiritual.

- c. Sejarah menunjukkan bahwa kebiasaan cara yang paling efektif untuk membangun kepribadian peserta didik.

Berdasarkan pengalaman dan catatan masa lalu, membentuk kebiasaan baik secara rutin adalah metode paling ampuh dalam membangun karakter atau kepribadian siswa atau peserta didik. Ketika kebiasaan positif seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dilatih terus-menerus, nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai berikut:

- a. Sulit untuk menghilangkan kebiasaan buruk yang telah mengakar dalam diri seseorang.

Jika seseorang sudah melakukan suatu kebiasaan negatif atau perilaku buruk secara terus-menerus dalam waktu lama, kebiasaan itu menjadi bagian dari dirinya dan sangat melekat kuat dalam pikiran dan tindakannya. Karena sudah terbiasa, maka mengubah atau menghilangkan kebiasaan buruk tersebut menjadi sangat sulit dan memerlukan usaha serta waktu yang lebih besar.

- b. Memerlukan pengawasan agar kebiasaan tetap konsisten.

Agar suatu kebiasaan—terutama kebiasaan baik—bisa terus dilakukan secara rutin dan tidak mudah hilang, seseorang perlu diawasi atau diberi perhatian secara berkala. Pengawasan ini bisa berasal dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar yang memastikan bahwa kebiasaan positif tersebut tetap dilakukan dengan konsisten dan tidak terputus.

- c. Supaya anak dapat mempertahankan kebiasaan baiknya dengan konsisten, diperlukan stimulus atau rangsangan

Agar anak terus melakukan kebiasaan baik secara rutin dan tidak mudah berhenti, mereka perlu diberikan dorongan atau motivasi, yang disebut stimulus atau rangsangan. Stimulus ini bisa berupa pujian,

hadiah, pengakuan, atau bentuk perhatian lain yang membuat anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Dengan adanya rangsangan positif, anak merasa senang dan terpacu untuk mempertahankan kebiasaan baiknya sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya yang stabil dan konsisten. Tanpa rangsangan, anak mungkin cepat bosan atau kehilangan semangat untuk terus melakukan kebiasaan tersebut. (M. Miftah Arief M.Pd., 2020).

Pada dasarnya semua pendekatan pembelajaran dipastikan selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan, akan tetapi bila dilakukan secara bersungguh-sungguh khususnya dalam mendidik siswa guna tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang penting tentu akan ada hasilnya. Bekerja sama dengan pendidikan khususnya, semua aspek lingkungan keluarga, termasuk orang tua dan lingkungan sekolah tempat anak menerima pendidikan tentunya setiap orang harus berpartisipasi aktif dalam hal ini, dan berbagai cara dalam membesarkan anak, terutama melalui pembiasaan diyakini dapat membantu proses untuk pengembangan siswa.

B. Karakter Islami Siswa

1. Pengertian Karakter Islami

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai-nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi anta-manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup Bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga mencerminkan kualitas atau ciri khas yang membentuk

identitas individu. Pemahaman ini digunakan untuk menggambarkan kepribadian atau nilai-nilai yang tertanam dalam seseorang, seperti kejujuran, disiplin, atau tanggung jawab.

Karakter Islami secara teoritis adalah sekumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang terbentuk dari ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Karakter ini mencerminkan akhlak mulia dan moral yang ideal yang harus dimiliki oleh seorang Muslim sebagai manifestasi keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Menurut para ahli pendidikan Islam, karakter Islami meliputi aspek kognitif (pemahaman nilai-nilai Islam), afektif (rasa dan sikap terhadap nilai tersebut), dan psikomotorik (perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut). Dengan demikian, karakter Islami merupakan integrasi antara keimanan, pengetahuan, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. (KBBI Daring, 2023).

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Karakter juga berkaitan dengan moral, berkonnotasi positif, bukan netral (Ngatiman, Rustam Ibrahim, 2018).

Karakter menurut Dharma dkk. dalam (Muhammad Riza, 2016) digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Lebih lanjut Dharma dkk. Mengatakan Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, charassein, yang berarti to engrave atau mengukir.

Menurut Novan Ardy Widaya (2018), karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan

kepada orang lain melalui tindakan. Menurut maksudin, karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati diri dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang di dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Pembentukan karakter dalam proses pendidikan adalah kunci untuk menumbuhkan dan membangkitkan nilai-nilai positif yang kemudian diharapkan dapat mentahlik karakter yang unggul dan sesuai dengan yang dicitakan dalam tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter adalah upaya dalam menciptakan serta membantu tumbuhnya anak baik secara lahiriah maupun batiniah, baik dari sifat kodrati manusia mengarah pada peradaban yang lebih insani. Pembentukan karakter yang diterapkan merupakan proses berkelanjutan tanpa berakhir (*neverending procces*), sehingga diperoleh mutu yang berkelanjutan dalam peningkatannya (*continuous quality improvovement*)

Dalam agama Islam karakter diidentikkan dengan akhlak dimana dalam istilah etimologi kata akhlak bersumber dari Bahasa Arab yaitu “*ukhuluq*” jamaknya “*Khuluqin*” yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat (Muhammad Abdurrahman, 2016).

Dari uraian di atas dapat disebutkan karakter merupakan nilai-nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia, mencakup prinsip-prinsip seperti kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Secara etimologi, istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir, yang menggambarkan proses pembentukan pola perilaku dan moral yang mendalam. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, atau sifat-sifat kewajiban yang membedakan individu, mencakup perilaku, kebiasaan, potensi, dan nilai-nilai. Dalam konteks pendidikan, istilah karakter digunakan untuk merujuk pada nilai-nilai transenden yang dianggap penting dalam membentuk individu dan mempengaruhi

perubahan nasional, serta memiliki konotasi positif yang berhubungan dengan moral.

Dalam pandangan Islam, karakter sangat identik dengan akhlak. Sedangkan dalam literasi bahasa Arab dapat kita jumpai akhlak bermakna watak, kelakuan, kebiasaan, perangai, dasar, tabiat, peradaban yang baik dan agama. Akhlak adalah ungkapan tentang perilaku bagi jiwa yang muncul darinya segala perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan waktu yang lama untuk berpikir. Jika yang muncul adalah perilaku dan perangai yang baik, maka hal tersebut dikategorikan akhlak yang baik dan sebaliknya apabila muncul darinya perilaku dan perangai yang tercela maka hal tersebut dikategorikan akhlak yang tercela dan buruk.

Dalam pengertian sederhana karakter islami dapat didefinisikan sebagai karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat islami, yang mana kata islami adalah sifat bagi akhlak itu sendiri. Oleh karenanya, karakter islami perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan kepada ajaran Islam (Danang Dwi Basuki, Hari Febriansyah, 2020).

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk. Dari perspektif lain, akhlak dapat juga disebut kepribadian, yaitu berasal dari kata *personare* (Yunani) yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan *persona*. Dari kata ini kemudian

dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian) (Ngatiman, Rustam Ibrahim, 2018).

Pendidikan Karakter Islami telah diterapkan sejak dulu di pendidikan Indonesia tetapi sampai sekarang hal tersebut belum tercapai sepenuhnya khususnya di sekolah-sekolah negeri (As'ad Nahdly & Amiq Fahman, 2021). Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Hanya bangsa yang memiliki kualitas karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Sebab eksistensi bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki, karena itulah pendidikan karakter merupakan pendidikan yang memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian yang luhur sehingga dapat menciptakan anak bangsa yang berkualitas khususnya dalam bidang agama. Jadi sangat penting kita melakukan sebuah pengamatan dan penelitian terhadap pendidikan karakter khususnya karakter Islami di sekolah-sekolah di Indonesia dan hal ini merupakan sebuah pembahasan yang menarik untuk diangkat (Sari & Murniyetti, 2021).

Dalam pandangan Islam, karakter sangat erat kaitannya dengan akhlak, yang mencakup watak, kelakuan, dan kebiasaan yang baik maupun buruk. Akhlak, sebagai ungkapan perilaku yang muncul secara otomatis, dapat dikategorikan baik atau buruk tergantung pada sifat dan kualitasnya. Karakter Islami merujuk pada perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, mencerminkan akhlak yang positif seperti amanah, sabar, dan rendah hati, serta menolak akhlak negatif seperti sombong dan khianat. Pendidikan karakter Islami di Indonesia, meskipun telah diterapkan sejak lama, belum sepenuhnya berhasil, terutama di sekolah negeri. Kualitas karakter bangsa, yang lebih penting daripada sumber daya alam, memainkan peran kunci dalam menentukan martabat dan eksistensi suatu bangsa, sehingga penting untuk terus memantau dan meneliti pendidikan karakter Islami di sekolah-

sekolah sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2. Ruang Lingkup Karakter Islami

Karakter dalam pandangan Agama Islam terbagi menjadi dua golongan, yaitu karakter baik (akhlakul karimah) dan karakter buruk (akhlakul madzmumah). Disisi lain akhlak terbagi akhlak terhadap Allah dan Rosul-Nya serta akhlak terhadap makhluk. Akhlak terhadap makhluk terdiri dari sesama manusia dan terhadap alam (tumbuhan serta hewan).

a. Karakter (Akhlak) Kepada Allah dan Rasul-Nya

Akidah dalam agama Islam menjadikan sebagai dasar syariah dan akhlak. Dengan demikian, karakter yang semula dibangun oleh orang mukmin adalah akhlak terhadap Allah SWT. Semua ini bisa dijalankan melalui bertauhid serta mentaati semua suruhan Allah SWT seperti terdapat pada QS. Ad- Dzariat ayat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali beribadah kepada-Ku”*.

Al-Qur'an surat Ad-dzariat ayat 56 membicarakan makhluk Allah SWT, yaitu manusia dan jin dibuat oleh Allah SWT supaya bertingkah laku yang sepadan porsinya yaitu taat dan menghamba pada penciptanya, melaksanakan sesuai yang diperintahkan dan menghindari semua larangan. Disamping itu, menurut Muhammad Abdurrahman akhlak kepada Allah antara lain:

- 1) Tidak mencintai kepada yang selainnya melebihi cinta kepada Allah dengan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup,
- 2) Melakukan semua hukum Allah dan menghindari semua batasan yang telah ditetapkan-Nya,
- 3) Memohon dan berikhtiar mendapatkan ridho Allah,
- 4) Manusia berterimakasih semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT,

- 5) Ikhlas terhadap ketentuanNya setelah berusaha sekuat tenaga,
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah semata atas larangan yang telah dilanggar-Nya,
- 7) mohon ampun hanya kepada Allah SWT,
- 8) Menyerahkan semua ketentuan kepada Allah Swt, serta menjauhkan diri dari karakter tercela pada Allah, yaitu menuhankan selain Allah. Adapun karakter berkenaan dengan nabi Muhammad sebagai utusan Allah dengan cara yakin ataupun meneladani apa yang dilakukannya.

Akhlak dasar yang penting untuk ditanamkan pada siswa dalam pendidikan agama Islami adalah akhlak seseorang kepada Allah dan utusannya. Karena akhlak ini merupakan dasar bagi akhlak yang lain seperti pada diri manusia, sesama ciptaan Allah serta lingkungannya. Akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bisa dijadikan contoh untuk ditiru oleh umat manusia. Beliau telah memperoleh mandat dari Allah sehingga diberi gelar al-amin. Akhlak beliau yang begitu luhur oleh Allah diberikan peng'iktirafan yang dalam Al-Qur'an bahwa beliau memiliki akhlak mulia. Seperti yang tercantum pada ayat 4 surat Al-Qalam, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Akhlak terhadap Rasulullah adalah

- 1) mencintai Rasulullah secara rela hati mengikuti semua ajaran-ajarannya,
- 2) Rasulullah digunakan model perilaku dalam kehidupannya dan
- 3) Bertingkah laku dalam melaksanakan semua yang diperintahkannya dan menghindari apa yang tidak diperkenannya.

b. Karakter Mulia Pada Diri Pribadi

Akhlak yang baik pada diri pribadi ditunaikan melalui pemeliharaan kebersihan jasmani maupun rokhani, menjaga kebersihan

dan ketertiban, meningkatkan intelegensi, dan lainnya. Hal tersebut seperti dalam Al Qur'an yaitu:

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَاٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ ٣١

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Ayat ke 31 dari surat Al-A'raf menegaskan bahwa setiap orang harus memperlakukan badannya dengan baik. Mereka disunahkan memakai pakaian suci dann bersih, tidak hanya pada waktu masuk masjid tetapi juga pada di rumah pada waktu sholat. Mereka juga harus menjaga kesehata dengan cara makan dan minum denngan tidak terlalu banyak dan mewah. Dua hal itu merupakan Sebagian dari akhlak manusia untuk diri pribadi. Oleh karena itu, akhlak pada diri pribadi ini harus berpedoman pada akhlak kepada Allah beserta Rasul-Nya.

c. Karakter yang Baik Kepada Sesamanya

Karakter ini meliputi akhlak pada bapak ibu, teman dan tetangga (masyarakat). Akhlak kepada orang tua, melalui dengan berbakti pada bapak ibu dan berkata-kata lembut kepadanya, membantu memberikan kebutuhan hidup berupa makan-minum dengan sebaik mungkin, mematuhi pemimpin beliau dan lain lainnya, seperti diterangkan pada ayat di bawah ini:

وَلَا تَقْتُلُوْا ۙ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللّٰهُ ۙ اِلَّا بِالْحَقِّ ۚ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُوْمًا ۙ فَكَفَّ جَعَلْنَا لَوْلٰٓئِهِ سُلٰطٰنًا ۙ فَلَا يُسْرِفُ فِى الْقَتْلِ ۚ اِنَّهٗ كَانَ مِنْصُوْرًا ۝ ٣٣

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan

"ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia"

Al Qur'an surat ke 17 ayat 33 di atas jelas menerangkan akhlak anak kepada bapak ibunya. Menjalin tali silaturahmi kepada kedua orang tuanya merupakan suatu keharusan bagi anak, dengan cara bicara santun, ramah serta sopan, tidak berkata kasar pada orang tua walaupun cuma berkata "ah". Akhlak anak kepada bapak-ibunya juga berpijak atas akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Nampak pada ayat Al Qur'an seperti berikut:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۚ وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنِّ بُرًّا وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ۚ﴾ ٣٦

Artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri"*.

Berdasarkan Al Qur'an Surat An-Nisa' ayat 36 seperti yang telah dikutip, karakter yang Islami kita diwajibkan menjalin hubungan yang baik dengan tetangga baik yang jauh maupun yang dekat. Tetangga dekat merupakan orang yang seagama, yaitu beragama Islam sedangkan tetangga jauh merupakan tetangga yang bukan seagama. Tetangga tersebut tinggal di sebuah perumahan atau kampung. Secara Islam orang yang rumahnya dekat dengan rumah kita, kita mempunyai kewajiban terhadap mereka. Semua kewajiban yang harus dilakukan agar menguatkan ikatan komunitas masyarakat Islam. Bergaul dengan baik pada tetangga adalah sebuah contoh dari karakter dalam agama Islam (Muhammad Abdurrahman, 2016: 88)

3. Nilai-Nilai Karakter Islami

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter islami yang tercermin di sekolah ini adalah:

- a. Berdoa, Berdoa secara harfiah artinya memohon atau meminta. Dalam konteks yang lebih luas, berdoa adalah sebuah bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Lebih dari sekadar permintaan, berdoa juga merupakan wujud dari penyembahan, pengakuan, syukur dan harapan dan ketenangan
- b. Membaca Asmaul Husna, Arti membaca Asmaul Husna adalah menyebut dan merenungkan nama-nama Allah yang baik dan indah. Asmaul Husna berasal dari bahasa Arab, di mana '*Asmaul*' berarti "nama-nama" dan '*Husna*' berarti "yang baik" atau "yang indah". Membaca Asmaul Husna bukan sekadar menyebutkan 99 nama-nama tersebut, melainkan juga sebuah ibadah yang di dalamnya terkandung makna-makna yang sangat dalam.
- c. Membaca Al-Qur'an, mengucapkan, mendengarkan, dan merenungkan ayat-ayat suci yang merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Lebih dari sekadar membaca teks, kegiatan ini memiliki makna dan tujuan yang mendalam.
- d. Menjaga kebersihan, Menjaga kebersihan artinya memastikan sesuatu tetap bersih, baik itu diri sendiri, lingkungan, maupun benda-benda di sekitar. Ini adalah tindakan proaktif untuk menghilangkan kotoran, kuman, atau hal-hal yang tidak diinginkan agar terhindar dari penyakit, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan menunjukkan kerapian.
- e. Membaca surah pendek, melafalkan surah-surah dalam Al-Qur'an yang memiliki jumlah ayat yang relatif sedikit

- f. Menghafal surah pendek, menghafalkan surah-surah dalam Al-Qur'an yang memiliki jumlah ayat yang relatif sedikit
- g. Sholat berjamaah, melaksanakan sholat (ibadah salat) secara bersama-sama dalam satu kelompok, dengan dipimpin oleh seorang imam. Praktik ini sangat dianjurkan dalam Islam, terutama bagi laki-laki.
- h. Kepedulian sosial, sikap atau tindakan yang menunjukkan perhatian, empati, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah kesadaran bahwa kita adalah bagian dari komunitas yang lebih besar, dan masalah yang dihadapi oleh orang lain juga merupakan tanggung jawab kita.
- i. Simpati, kemampuan untuk merasakan dan memahami apa yang orang lain rasakan, terutama dalam situasi sulit atau menyedihkan. Ini adalah respons emosional yang membuat kita merasakan belas kasihan atau keprihatinan terhadap penderitaan orang lain.
- j. Empati, Empati adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan berbagi perasaan orang lain. Ini lebih dari sekadar simpati atau kasihan. Ketika kita berempati, kita seolah-olah menempatkan diri kita di posisi orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang mereka.
- k. Jujur, jujur artinya berkata dan bertindak sesuai dengan fakta, kebenaran, dan kenyataan. Ini adalah sebuah prinsip moral dan etika yang mendasar, di mana seseorang tidak menipu, memalsukan, atau menyembunyikan kebenaran.
- l. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Supiana&Rahmat, 2017).

Menurut Yulita,Dkk (2021) karakter Islami mencakup lima bentuk yang didasarkan pada rukun Islam sebagai berikut:

- a. karakter musyahadatain ialah implikasi kesaksian syahadat kepada Allah dan Rasulnya, meliputi percaya diri, optimis, rendah hati, jujur, teguh pendirian, dan menerima kekurangan diri.

- b. karakter musahili implikasi dari shalat, meliputi spontanitas dan inisiatif, disiplin, patuh, pemusat perhatian, tanggung jawab dan mandiri.
- c. karakter Sha'im implikasi puasa, meliputi konsisten, rela berkorban, pengendalian diri, empati, semangat dan menghargai orang lain.
- d. karakter muzakki implikasi zakat, meliputi kepedulian, dermawan, menolong, komitmen, setia kawan dan ikhlas.
- e. karakter hajji hikmah haji, meliputi bersungguh-sungguh, mematuhi aturan, sabar, tidak menyerah, berfikir positif, dan menghargai perbedaan.

4. Manfaat Membentuk Karakter Islami

- a. Mendapatkan ridha dan rahmat Allah SWT.

Ketika seseorang membentuk dan menjalankan karakter Islami—yaitu berperilaku sesuai dengan ajaran Islam seperti jujur, sabar, disiplin, dan berbuat baik—maka Allah SWT akan merasa puas (ridha) terhadap perbuatan dan sikap orang tersebut. Ridha Allah berarti Dia menerima dan menyukai amal perbuatan hamba-Nya. Selain itu, rahmat Allah adalah kasih sayang dan pertolongan dari Allah yang diberikan kepada orang yang berbuat baik dan taat kepada-Nya. Dengan mendapatkan rahmat, seseorang akan dilimpahi kebaikan, keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari berbagai kesulitan. Jadi, membentuk karakter Islami bukan hanya baik bagi diri sendiri dan orang lain, tapi juga mendatangkan keridhaan dan kasih sayang dari Allah SWT yang sangat penting untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

- b. Membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Disiplin: Membangun kebiasaan untuk selalu menjalankan kewajiban dan aturan dengan tepat waktu dan konsisten, misalnya shalat tepat waktu, belajar rutin, dan menghormati jadwal. Disiplin membuat seseorang bisa mengatur diri dan kehidupannya secara teratur.

Bertanggung jawab: Menjadikan seseorang sadar dan siap untuk

menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukannya. Orang yang bertanggung jawab tidak menghindar dari kewajiban, menjaga amanah, dan selalu berusaha melakukan yang terbaik. Berakhlak mulia: Memiliki perilaku dan sikap yang baik, seperti jujur, sabar, rendah hati, dan menghormati orang lain. Akhlak mulia adalah cerminan karakter Islam yang sejati dan membuat seseorang dihormati serta dicintai oleh orang lain. Jadi, membentuk pribadi seperti ini berarti menjadikan seseorang kuat dalam mengendalikan dirinya, bisa dipercaya dalam menjalankan tugas dan kewajiban, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik sesuai tuntunan Islam.

- c. Menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dengan membentuk karakter Islami, seseorang akan berperilaku baik, sopan, dan menghormati orang lain dalam berbagai interaksi sosial. Sikap seperti jujur, sabar, empati, dan rendah hati membuat hubungan antarindividu menjadi lebih erat, damai, dan saling mendukung. Harmonislah artinya tercipta suasana yang rukun, tidak ada konflik atau perselisihan yang berkepanjangan. Sedangkan penuh kasih sayang berarti saling peduli, menolong, dan mengasihi tanpa memandang perbedaan. Singkatnya, karakter Islami membantu membangun ikatan sosial yang kuat dan positif, sehingga masyarakat menjadi tempat yang nyaman, aman, dan saling menghargai.
- d. Menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat sekitar.

Ketika seseorang memiliki karakter Islami yang baik seperti jujur, sabar, disiplin, dan berakhlak mulia orang tersebut akan menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya. Sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan bisa menginspirasi dan mendorong orang lain untuk juga berbuat baik dan menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan menjadi teladan, seseorang tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan sosialnya, sehingga tercipta masyarakat yang lebih baik dan berakhlak

mulia secara keseluruhan. Jadi, karakter Islami bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga untuk membangun kebaikan bersama.

e. Mendukung keberhasilan hidup dunia dan akhirat.

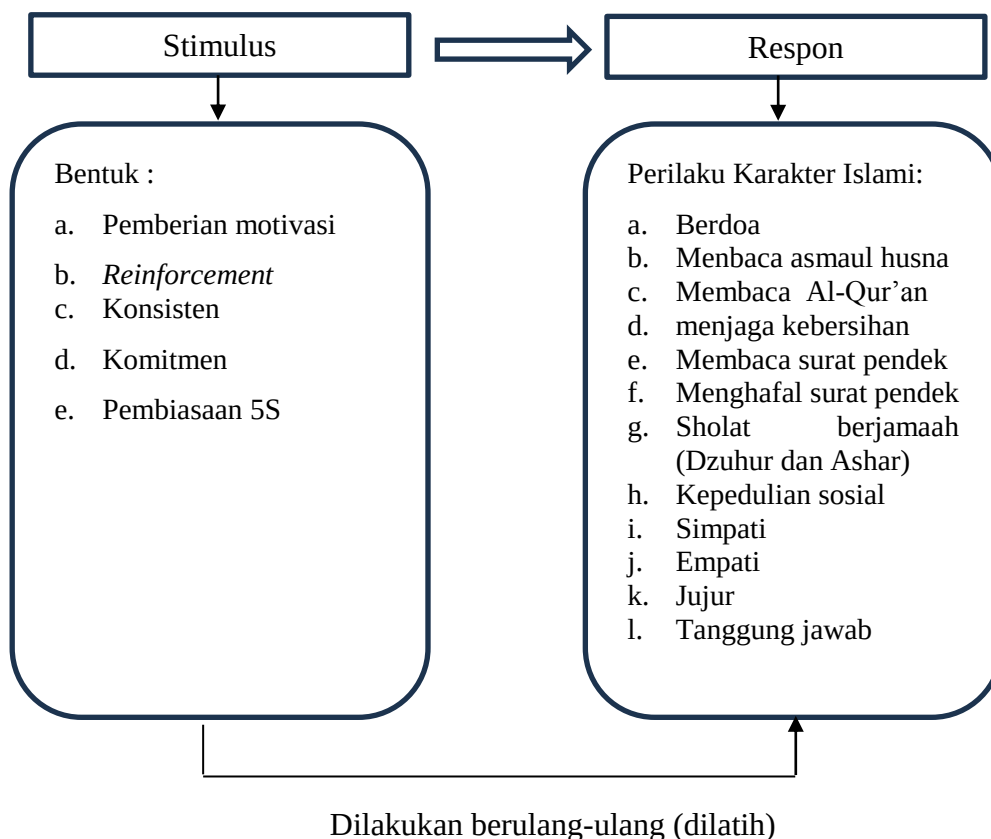
Dengan memiliki karakter Islami seperti disiplin, jujur, sabar, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia seseorang akan mampu menjalani hidup dunia dengan lebih baik. Misalnya, sikap disiplin dan jujur membantu meraih kesuksesan dalam pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Selain itu, karakter Islami juga menuntun seseorang untuk menjalankan ibadah dan perintah Allah dengan baik, sehingga mendapatkan keberkahan dan pahala yang membawa kesuksesan di akhirat nanti. Jadi, membentuk karakter Islami tidak hanya membuat hidup dunia lebih teratur, sukses, dan bermakna, tetapi juga menjamin keselamatan dan kebahagiaan di kehidupan setelah mati (akhirat).

C. Kerangka Berfikir

Metode pembiasaan mendasarkan pada teori behavioristik dalam belajar yang hanya memandang individu dari sisi fenomena jasmaniyah saja, dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Sebab, menurut teori ini semua kecakapan, kecerdasan, dan bahkan perasaan bisa timbul setelah manusia melakukan kontak dengan alam sekitar terutama dalam pendidikan. Tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar, menekankan pada faktor bagian (elemen-elemen dan tidak secara keseluruhan), sifatnya mekanis atau mementingkan reaksi kebiasaan-kebiasaan, mementingkan masa lalu atau bertinjau historis artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan. Dengan mendasarkan pada konsepsi metode pembiasaan yang didasarkan pada teori behavioristik sebagai upaya pembentukan karakter Islami dapat digambarkan sebagai berikut.

Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Islami

(Teori Belajar *Behavioristik*)



Gambar 2. 1
Karangka Berfikir Pelaksanaan Pembiasaan Karakter Islami

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil tinjauan peneliti, dari beberapa penelitian dan karya ilmiah lainya yang pernah diteliti sebelumnya, khususnya yang berhubungan dengan karakter Islami siswa, peneliti menemukan bebrapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan masalah yang peneliti teliti dalam penelitian ini.

1. Artikel jurnal karya Eko Safutra, Aulia Faramitha dan Suratman dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan metode pembiasaan terhadap karakter religius siswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini

melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, seperti membaca doa, murajaah hafalan, budaya bersalaman, dan penghormatan kepada yang lebih tua, memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Persamaannya adalah keduanya mengkaji metode pembiasaan dalam membentuk karakter berbasis nilai agama, sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan konteks lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP berbasis pesantren, sementara fokus skripsi Anda adalah siswa SD berbasis Islam terpadu.

2. Artikel jurnal karya Reri Berlianti, Kurniawan, dan Cikdin pada tahun 2020 dengan judul "Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". Tujuan penelitian ini adalah mengungkap penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 1A. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara daring selama pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode pembiasaan yang diterapkan akan mampu menciptakan kebiasaan baik dan kesadaran diri siswa untuk melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan, seperti pembacaan doa, praktik wudhu, dan shalat berjamaah, efektif dalam menanamkan kebiasaan Islami siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah memfokuskan pada metode pembiasaan untuk membentuk karakter Islami siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan metodenya yang mana penulis fokuskan pada sikap Islamiyah siswa sedangkan penelitian ini fokus pada kebiasaan ibadah sehari-hari.
3. Artikel jurnal karya Moh Ahsanulhaq, 2019 dengan judul "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan pembiasaan seperti senyum, salam, salim, doa

harian, kebiasaan hidup bersih, dan ibadah berjamaah efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Persamaan dengan skripsi adalah fokus pada metode pembiasaan dan pembentukan karakter berbasis nilai agama, sementara perbedaannya terletak pada penerapan metodenya yang mana penulis fokuskan pada sikap Islamiyah siswa sedangkan penelitian ini fokus pada kebiasaan ibadah sehari-hari.

4. Artikel ilmiah karya Dewi Solihat, Astuti Darmiyanti, dan Ferianto, 2022 dengan judul “Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang melalui metode pembiasaan. Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Subjek guru dan peserta didik dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan diantaranya adalah pembiasaan senyum, salam, dan salim (3S), pembiasaan membaca doa harian, pembiasaan ibadah, pembiasaan membaca Al Quran dan pembiasaan hidup bersih dan sehat. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius peserta didik adalah orang tua siswa, seluruh warga sekolah dan sarana dan prasarana yang memadai.

Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan metode pembiasaan, bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Perbedaan Penelitian ini dilakukan di lingkungan SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang, dengan fokus karakter religius melalui kebiasaan seperti senyum, salam, dan salim (3S) dan doa harian. sedangkan penelitian lain mungkin memiliki subjek, lokasi, atau program pembiasaan spesifik yang berbeda. Selain itu, hasil pendukungnya bisa berbeda terkait sarana dan dukungan lingkungan sekolah tertentu. Penerapan metodenya yang mana penulis fokuskan pada sikap Islamiyah siswa sedangkan penelitian ini fokus pada kebiasaan ibadah sehari-hari.

5. Artikel ilmiah karya Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, 2021 dengan judul penelitian "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak" bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Kifayah Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode pembiasaan, seperti tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta pembiasaan perilaku Islami lainnya, dinilai sangat efektif membentuk karakter religius siswa, meskipun masih memerlukan evaluasi untuk pelaksanaannya yang lebih maksimal. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus metode pembiasaan untuk pembentukan karakter Islami siswa, sedangkan perbedaannya adalah penerapan metodenya yang mana penulis fokuskan pada sikap Islamiyah siswa sedangkan penelitian ini fokus pada kebiasaan ibadah sehari-hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah *field research* atau penelitian lapangan. Menurut Moleong (2006) *field reseach* ialah sebuah penelitian yang dilakukan guna mempelajari kemudian menggambarkan kejadian yang terjadi dilapangan yang sesuai dengan realitanya, yang menjadi sumber dari penelitian ini ialah subjek penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus membentuk siswa berkarakter Islami melalui pembiasaan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian atau kajian yang sangat mendalam serta menyeluruh terhadap suatu objek. Tujuan penelitian untuk menjawab masalah, dengan mengambil data kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan sebagai jawaban. Menurut (Moleong, 2004), penelitian yang berjenis kualitatif adalah langkah-langkah pengkajian data yang berupa teks, dokumen serta perilaku orang yang dijadikan objek penelitian. Dengan penelitian ini penulis melakukan wawancara, pengamatan dan dokumentasi terhadap proses cara-cara pembiasaan terhadap siswa dalam upaya menjadikan siswa berkepribadian islami.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Insan Terpadu Madani *School* Payakumbuh. Pemilihan lokasi penelitian kali ini dilakukan atas dasar ditemukan permasalahan metode dalam pembentukan karakter Islami siswa di SDIT Madani *School* Payakumbuh dan juga karena belum ada sebelumnya proses penelitian yang dilakukan mengenai hal ini ditempat tersebut.

C. Waktu Penelitian

Proses penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2025, sebelumnya pelaksanaan telah dilakukan pada bulan Agustus tahun 2024 lalu.

Tabel 3. 1
Tabel waktu Penelitian

Uraian Kegiatan	Bulan							
	Ags 2024	Sep 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025
Observasi awal	✓							
Penyusunan proposal		✓	✓	✓	✓			
Seminar proposal						✓		
Perbaikan setelah seminar						✓	✓	
Pengumpulan data penelitian								✓
Penulisan Skripsi								✓

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kali ini adalah guru di SDIT Madani *School* Payakumbuh, ditambah dengan beberapa perwakilan siswanya. Subjek penelitian akan menjadi sumber data penelitian ini baik sumber data primer maupun sumber data sekunder

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini adalah pedoman wawancara serta lembar hasil wawancara. Pada penelitian yang bersifat kualitatif ini peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa smartphone atau handphone yang berfungsi sebagai media perekaman pada saat melakukan wawancara dan dokumentasi wawancara. *Tabel 3.2 Tabel Panduan Observasi*

Tabel 3. 2
Panduan Observasi

No	Aspek yang diamati
1	Alamat dan lokasi SDIT Madani <i>School</i> Payakumbuh
2	Lingkungan fisik SDIT Madani <i>School</i> Payakumbuh
3	Pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa SDIT Madani <i>School</i> Payakumbuh
4	Kendala atau permasalahan pembentukan karakter Islami siswa SDIT Madani <i>School</i> Payakumbuh
5	Solusi atas permasalahan pembentukan karakter Islami siswa SDIT Madani <i>School</i> Payakumbuh

Tabel 3. 3
Kisi-kisi pedoman wawancara guru

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1.	Perencanaan	a. Apa saja hal yang dipersiapkan oleh seorang guru dalam membentuk karakter Islami siswa? b. Bagaimana cara menentukan metode yang efektif dalam pembentukan karakter Islami siswa? c. Apakah didalam perencanaannya terdapat media dan metode lain yang mendukung? d. Siapa saja yang berperan penting dalam penerapan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa?
2.	Pelaksanaan	a. Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa melalui metode pembiasaan? b. Apa metode yang pembina gunakan dalam membentuk karakter siswa? c. Apakah pelaksanaan metode pembiasaan selama ini berhasil dalam membina karakter Islami? d. Apakah ada target tertentu dalam penerapan metode pemebentukan karakter Islami ini? e. Apakah ada faktor penghalang dan

		pendukung dalam pembentukan karakter Islami siswa? f. Apakah terdapat kendala dalam pembentukan karakter Islami siswa?
3.	Evaluasi	a. Apakah metode pembiasaan efektif dan menunjukkan hasil yang baik dalam pembentukan karakter Islami siswa? b. Bagaimana cara guru dalam memaksimalkan pembentukan karakter Islami siswa? c. Bagaimana cara untuk mengevaluasi pembentukan karakter Islami siswa? d. Bagaimana cara guru menilai karakter Islami siswa? e. Bagaimana hasil pembentukan karakter Islami siswa? f. Bagaimana upaya peningkatan pembentukan karakter Islami siswa dimasa mendatang?

Tabel 3. 4
Tabel Kisi-kisi pedoman wawancara siswa

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami ananda?
2	Apakah metode pembiasaan yang diterapkan guru dalam membentuk karakter Islamiyah ananda berjalan dengan baik?
3	Apa saja karakter Islamiyah yang ananda terapkan?
4	Apakah ananda menerapkan karakter Islami didalam kehidupan sehari-hari?
5	Apakah ananda berhasil untuk menerapkan karakter Islami?
6	Apakah ananda sulit untuk meniru karakter Islamiyah yang diterapkan guru?
7	Bagaimana cara ananda untuk memaksimalkan penerapan karakter Islami didalam kehidupan?

F. Sumber Data

Menurut Mukhtar (2013) sumber data ialah sumber-sumber yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang valid terkait permasalahan yang diteliti baik data sekunder maupun data primer. Menurut

Moleong (2017) data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui sumber lain seperti buku, artikel, jurnal dan internet

Dalam penelitian kali ini terdapat dua jenis sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang menjadi sumber data primer adalah guru agama dan siswa SDIT Madani *School* Payakumbuh. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui penelitian sebelumnya dan hasil observasi serta dokumentasi penelitian.

1. Data informan

Tabel 3. 5
Data Informan Guru

No	Nama	Ket
1	Ustadzah Fitra Gasal	✓
2	Ustadzah Yoza Gustaria Ningsih	✓
3	Ustadzah Fitri Yulista	✓
4	Ustadzah Wahyu Safitri	✓
5	Ustadzah Rahmi Rafika	✓
6	Ustadzah Setna Hayati	✓
7	Ustadzah Melia Ariesthy	✓
8	Ustadzah Oten Novita	✓
9	Ustadzah Sri Novi Permata Sari	✓

Tabel 3. 6
Data Informan Siswa

No	Nama Siswa	Ket
1	Necca Ajwa Khadijah	✓
2	Divo Mulya Putra	✓
3	Adysa Rayya Safeya	✓
4	Sabian	✓
5	M.Adam Alvaro	✓
6	Arka Said Ramadhan	✓

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengamati dan mendapatkan data terkait permasalahan yang diteliti yakni pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa di SDIT Madani *School* Payakumbuh, dalam proses observasi ini peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terlibat langsung kelapangan dan melakukan pengamatan terkait masalah yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mengumpulkan data melalui tanya jawab kepada narasumber untuk mengeksplorasi perasaan, persepsi dan pemikiran maupun partisipasinya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang guru terkait pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa di SDIT Madani *School* Payakumbuh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi observasi dan dokumentasi wawancara untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa di SDIT Madani *School* Payakumbuh.

H. Teknik Analisis Data

Dalam (Sugiyono, 2013) teknik analisis data yaitu model *Mails & Huberman* dengan tahapan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Peneliti telah mengolah data mentah yang dikumpulkan dari Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diringkas dan disistematiskan, dengan tujuan agar mudah dipahami dan dicermati oleh pembaca. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir penelitian dapat dibuat verifikasi. Peneliti telah memproses secara sistematis data yang diperoleh mengenai bagaimana Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Insan Terpadu Madani School Payakumbuh.

2. Tampilan Data

Digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks cerita. Agar peneliti tidak tenggelam dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, untuk melihat keseluruhan gambar atau bagian-bagiannya dalam penelitian, upaya yang harus dilakukan untuk membuat alat ukur yaitu: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan pada awalnya masih sangat kacau, meragukan dan menimbulkan banyak tanda tanya. Tetapi dengan semakin banyak data yang diperoleh, maka semakin lengkap dan jelas juga arah untuk menarik kesimpulan.

I. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data adalah untuk menjamin bahwa data yang terhimpun itu benar dan valid, yaitu semua data yang telah diteliti dan diamati penulis sesuai dan relevan dengan data yang sesungguhnya ada dan benar-benar terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data dengan mengecek data dari apa yang telah penulis amati sesuai dengan

realita di lapangan. *Triangulasi* adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan perbandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang penulis gunakan terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi tektnik.

Menurut Sugiyono (2015) triangulasi sumber adalah menguji data yang diperoleh dengan cara membandingkannya dengan data lain yang sudah ada.. *Triangulasi* waktu adalah metode penelitian yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan rebilitas data agar lebih akurat terkait pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter Islami siswa. Triangulasi teknik adalah teknik yang digunakan untuk mengukur *kredibilitas* data yang menjadi subjek penelitian. Yang menjadi sumber untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini ialah guru SDIT Madani *School* Payakumbuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

a. Sejarah SDIT Madani *School* Payakumbuh

SDIT Madani *School* Payakumbuh atau yang sering dikenal akrab dengan perguruan islam madani adalah sekolah dasar islam swasta. Sekolah ini didirikan pada tahun 2014. Sekolah ini memiliki jenjang sekolah yang cukup lengkap yakni mulai dari pendidikan TKIT, SDIT dan SMPIT serta SMAIT Madani *Shcool* yang semua sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Garis Pena Madani Islamic School. Khususnya pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang salah satu jenjang pendidikannya yakni SDITnya. Saat ini SDIT Madani *School* Payakumbuh memiliki 2 lokasi sekolah di kota Payakumbuh yakni di Jl. Raflesia, Kel. Koto Tengah, kecamatan Payakumbuh Barat dan SDIT Madani *School* Payakumbuh 2 yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta, Kel. Bulakan Balai Kandih, Kec. Payakumbuh Barat.

Tujuan dasar pendirian yayasan ini adalah untuk mengembangkan ajaran dan syiar islam serta membantu pemerintah memajukan di bidang pendidikan. Yayasan ini mengupayakan terselenggaranya pembinaan mental dan spirtual masyarakat dalam rangka mencerdasakn kehidupan bangsa. Dan tak memerlukan waktu yang lama, Madani School sekarang menjadi yayasan yang banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan yayasan ini menyelenggarakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama islam dan ilmu pengetahuan umum yang komprehensif. Yayasan tergerak membantu masyarakat mendapatkan pendidikan yang berkualitas, didukung sarana pendidikan yang lengkap namun dengan biaya yang terjangkau.

SDIT Madani School Payakumbuh merupakan madrasah pendidikan yang berbasis pendidikan karakter dan menekankan pada pengembangan potensi anak agar sesuai dengan fitrah genetiknya, menggunakan pendekatan STIFIn untuk mengidentifikasi bakat dan minat siswanya. Sekolah ini juga dikenal dengan sekolah ramah anak dengan berbagai program-program unggulannya salah satunya dengan program inklusi yang melayani anak-anak berkebutuhan khusus/ *dissability*. Dibawah pantauan Psikolog sekolah dan konsultan terapis yang sudah berpengalaman. SDIT Madani School Payakumbuh mengelola siswa dengan konsep *Holistic* (Menyeluruh) dan *Balance* (Seimbang) berbasis fitrah genetik dan menggunakan Kurikulum Berbasis Tumbuh Kembang (KBTK).

Yang dimaksudkan dengan konsep *Holistic* (Menyeluruh) dan *Balance* (Seimbang) sebagai berikut, *Holistic* (Menyeluruh) adalah sekolah ini mengembangkan semua aspek dari potensi anak baik itu dari kognitif, psikomotor dan afektif anak. Artinya tidak hanya berfokus pada salah satu aspek saja melainkan dengan program-program yang sudah dicetuskan oleh sekolah ini diharapkan semua aspek dapat tercapai dengan maksimal. Selanjutnya aspek *Balance* (Seimbang) adalah semua pembelajaran pendidikan dan proses pendidikan dikembangkan dengan menyeimbangkan antara keduniaan dan akhiratnya. Sehingga tercipta keseimbangan karakter pada pribadi anak didik untuk bekal menuju kesuksesan dunia dan akhirat mereka. Dimana tercipta generasi berkarakter qur'an yang unggul dalam keilmuan dan akhirat nantinya.

Selanjutnya maksud dari Berbasis fitrah genetik dan menggunakan Kurikulum Berbasis Tumbuh Kembang (KBTK), berbasis genetik adalah semua anak diarahkan sesuai dengan potensi fitrah genetik yang dimiliki anak sebagai anugerah dari Allah SWT untuk mengetahui fitrah genetik anak kami menggunakan pendekatan STIFIn. Ada juga yang namanya berbasis tumbuh kembang, yakni

proses pembelajaran yang dilakukan merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pendekatan pendidikan berdasarkan proses tumbuh kembang siswa, yang diharapkan mampu membuat pembelajaran lebih terarah dan mewujudkan pembelajaran yang akan mencapai tujuan yang maksimal.

Selain daripada itu, SDIT Madani School Payakumbuh berupaya menyeimbangkan pendidikan dunia dengan pendidikan akhirat, membentuk karakter siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan ilmu adab berakhlak qur'ani. Disamping bidang akademik sekolah ini juga berfokus pada bidang non akademik seperti bidang seni, bidang olahraga dan bidang-bidang lainnya. Dan sudah banyak juga prestasi yang sudah diraih dari SDIT Madani School Payakumbuh baik secara akademik maupun non akademik.

b. Profil SDIT Madani School Payakumbuh

Nama Lembaga	: SDIT Madani School Payakumbuh
Alamat Lembaga	: Jl. Raflesia, Kelurahan Koto Tangah, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat.
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Swasta
SK Sekolah	: 038/VI/Pendidikan/BPMD-PT
Pimpinan	: Nelfi Yanti, M.Pd
Tahun Berdiri	: 2014
Moto	: “Sekolah Manusia Berdasarkan Fitrah Genetik”
Visi	: Menjadikan Sekolah Unggul, Inklusif, Berkarakter Qur'ani Berdasarkan Fitrah Genetik.
Program Unggulan	: -International Class (Cambridge Program) -Kelas Khusus Tahfidz 30 Juz dengan menggunakan metode Tabaraq dan Tahfidz STIFIn

Kelas Unggulan : -Individual Kelas (Berkebutuhan Akademik
 -Khusus, Autisme, Down syndrome, dll)
 -International Student Exchange
 -Malaysia, Singapore dan Thailand)
 -Psikolog Sekolah.

c. Daftar tenaga pendidik

Tabel 4. 1
Data Tenaga Pendidik

No	Nama	Jk	Jabatan
1	Nelfi Yanti	P	Kepala Sekolah
2	Ciana Casanova	P	Guru Kelas
3	Dian Agustina	P	Guru Kelas
4	Dina Febriana	P	Guru Bidang Studi
5	Dwi Nofita Sari	P	Guru Kelas
6	Ervina	P	Guru Kelas
7	Fandy Arieska Wanda	L	Guru Kelas
8	Fetrianis	P	Guru Kelas
9	Fitra Gasal	P	Guru Kelas
10	Fitri Yulita	P	Guru Kelas
11	M.Sarmen	L	Guru Bidang Studi
12	Martis Yeni	P	Guru Kelas
13	Annesa Fadliyah	P	Tenaga Administrasi
14	Nora Yuliana	P	Guru Kelas
15	Nurul Izzati	P	Guru Kelas
16	Oten Novita	P	Guru Bidang Studi
17	Rahmaniyah Madwa	P	Guru Kelas
18	Rahmi Rafika	P	Guru Kelas
19	Sari Oktavia	P	Guru Kelas
20	Setna Heriyati	P	Guru Kelas
21	Sri Izanti Hasanah	P	Guru Kelas
22	Sri Novi Permata Sari	P	Guru Kelas
23	Titin Oktavia	P	Guru Kelas

24	Wita Wulandari	P	Guru Kelas
25	Merie Corie Nopaisa	P	Guru Kelas
26	Yohana Arifani	P	Guru Kelas
27	Yoza Gustaria Ningsih	P	Guru Kelas
28	Yuliana	P	Guru Kelas
29	Yunila Fitri Yogi	P	Guru Kelas
30	Aisyah Amini	P	Guru Kelas
31	Astari Mirisya	P	Guru Kelas
32	Ghina Nurdina	P	Guru Kelas
33	Yetma Wira Sari	P	Guru Kelas
34	Mellia Ariesthy	P	Guru Kelas
35	Wahyu Saputri	P	Guru Kelas

d. Data siswa

Tabel 4. 2
Data Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik		
Laki- Laki	Perempuan	Total
351	306	657

Penyajian data ini berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan penelitian, selanjutnya peneliti sajikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami di SD IT Madani School Payakumbuh dalam lingkup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan metode pembiasaan.

2. Temuan Khusus Penelitian

Pendidikan islam menekankan pada peran signifikan dari pembiasaan dalam membentuk keperibadian anak. Dalam konteks ini, melalui pembiasaan, berbagai aktivitas tertentu akan menjadi bagian alami

dari diri anak ketika mereka menjadi dewasa. Dalam hal ini, pembiasaan bersifat positif akan membantu membentuk individu dengan karakter yang baik, sementara pembiasaan yang cenderung negatif akan membentuk karakter individu yang kurang positif.

Pelaksanaan metode pembiasaan di SDIT Madani School Payakumbuh memiliki beberapa kegiatan yang berkaitan dan menunjang dari metode pembiasaan ini sendiri. Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan akhlak karimah ini dilakukan secara berkelanjutan dengan harapan bisa menjadi prilaku atau sikap yang mendarah daging kepada peserta didik ini. Salah satunya dengan membiasakan peserta didik setiap akan memasuki area sekolah di ajarkan untuk mencium tangan guru yang piket setiap harinya di depan gerbang sekolah. Salah satu kebiasaan ini memiliki dampak yang besar karna akan menstimulus peserta didik untuk bisa saling menghormati dan memuliakan orang yang lebih tua darinya. Dan masih ada beberapa kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah ini. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru SDIT Madani School Payakumbuh, ada 9 orang guru yang peneliti wawancarai dan ada 6 peserta didik yang peneliti wawancarai juga. Untuk mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode pembiasaan ini dalam membentuk karakter islami di SDIT Madani School Payakumbuh, maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan sebagai berikut :

a. Perencanaan Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa SDIT Madani School Payakumbuh.

Perencanaan pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh berdasarkan hasil regulasi yayasan dan sekolah dalam rangka membentuk generasi yang memiliki karakter islami membuat beberapa kebiasaan-kebiasaan yang diimplementasikan oleh siswa dengan bantuan guru-guru untuk mewujudkan kebiasaan-kebiasaan mulia ini. Untuk mendapatkan informasi tentang perencanaan pelaksanaan metode

pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa SDIT Madani School Payakumbuh, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan sebagai berikut :

- 1) Persiapkan oleh seorang guru dalam membentuk karakter islami siswa

Serangkaian upaya yang terencana, sistematis, dan konsisten yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai, etika, dan perilaku Islami pada diri siswa. Ini bukan sekadar mengajar materi agama, melainkan proses pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan. Persiapan Diri Guru (Keteladanan dan pengetahuan yang mendalam), persiapan materi dan metode pembelajaran serta penciptaan lingkungan yang mendukung (Thalib, 2018)

Dalam hal ini informan pertama yakni ustadzah fitra menjawab “ *seorang guru harus menguasai teori, ilmu, dan indikator dalam membentuk karakter islami siswa*” (Ustadzah Fitra Gasal, 2 Juni 2025). Selanjutnya informan kedua menjawab “ *yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru ialah adanya program bersalaman dan berkata lemah lembut dengan menggunakan kata ana dan antum. Dan membisakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dan menggunakan 3 kata ajaib yaitu tolong, maaf dan terimakasih. Dan meminta izin ketika ingin masuk dan keluar. Itulah beberapa program yang diterapkan oleh guru*” . (Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025).

Jawaban senada juga disampaikan oleh informan ketiga dan keempat. Jawaban informan ketiga “ *Yang dipersiapkan oleh guru ialah penanaman 5 M kebiasaan baik*” (Ustadzah, Fitri Yulita, 28 Mei 2025). Informan ke empat menjawab juga “ *Pembiasaan spritual dan aqidah membuat aturan, penguatan kurikulum dan menyiapkan lingkungan agamis*” (Ustadzah Wahyu Saputri, 28 Mei 2025). Ada juga informan ke lima dan informan ke enam menjawab pertanyaa yang hampir sama “ *Pendekatan kebiasaan, membuat role*

activity, membuat aturan dikelas” (Ustadzah Rahmi Rafika dan Ustadzah Setna Hayati, 28 Mei 2025). Selanjutnya jawaban dari informan ke tujuh “ Pondasi untuk bisa mengerjakan apa yang terdapat di buku amalan yaumi” (Ustadzah Oten Novita, 26 Mei 2025).

Informan ke delapan juga memberikan pandangan terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan “ *Dalam PBM untuk membentuk karkater seseorang siswa juga di terapkan dalam ibadah harian. Ibadah harian bisa berbentuk dalam beberapa indikator yang dibiasakan terdapat didalam buku amalan yaumi yang mana diisi oleh siswa setiap harinya. Kemudian selain itu, adanya pembiasaan ibadah baik itu ibadah wajib dan ibadah sunnah dan raport adab. Adapun di raport adab terdapat kompre ibadah, kompre wudhu, kompre sholat dan penilaian adab dan akhlak pseserta didik. Penilaian adab dan akhlak peserta didik ini ada beberapa indikator yang biasanya dilaksanakan yaitu akhlak terhadap guru, akhlak terhadap teman dan akhlak terhadap pembelajaran. Itulah bentuk persiapan guru dalam membentuk karakter islami siswa. Selain itu ada juga pembiasaan adabdan karakter islami didalam kelas bersama walas,dan bersama guru bidang studi seperti pembiasaan dalam bahasa sehari-hari siswa yang mana anak-anak masih menggunakan Bahasa Indonesia, dan dimulai dari pembiasaan dalam sapaan memanggil ana, antum. Itu juga termasuk bagian dalam membentuk karakter islami siswa”.* (Ustadzah Sri Novi Permata Sari, 26 Mei 2025).

Dan responden ke sembilan juga memberikan jawabannya “*hal yang pertama harus dilakukan adalah mengidentifikasi hal-hal baik yang bisa diterapkan melalui metode pembiasaan kepada siswa dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan lingkungan serta sarana prasarana yang ada”* (Ustadzah Mellia Ariesthy, 2 Juni 2025).

2) Menentukan metode yang efektif dalam pembentukan karakter islami siswa

Proses seleksi dan penerapan cara-cara atau strategi pengajaran yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai Islam, sehingga tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari siswa. Metode yang efektif harus mampu menyentuh ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perasaan), dan psikomotorik (tindakan)

Jawaban pertama dari informan pertama *“metode nya secara langsung, guru mempraktek kan langsung bagaimana bersikap baik agar anak mencontoh karakter islami tersebut”*. (Ustadzah Fitra Gasal, 2 Juni 2025). Selanjutnya jawaban dari informan kedua *“metode pembiasaan untuk mengingatkan anak setiap hari”* (Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025). Jawaban yang sama dari informan ketiga dan ke empat *“dengan memahami siswa terlebih dahulu”*. (Ustadzah, Fitri Yulita, 28 Mei 2025). *“ Mengidentifikasi siswa, metode keteladanan, pembiasaan, berkisah tentang keislaman dan nasehat”*. (Ustadzah Wahyu Saputri, 28 Mei 2025)

Jawaban kelima dan ke enam *“ kenali peserta didik, mempertimbangkan beberapa pendekatan dan keteladanan”* (Ustadzah Rahmi Rafika, 28 Mei 2025) *“ mengidentifikasi atau mengenali peserta didik, setelah itu baru ditentukan metode, misal pendekatan dan keteladanan”* (Ustadzah Setna Hayati, 28 Mei 2025). Selanjutnya jawaban dari informan ketujuh *“ adanya buku amalan yaumi catatan ibadah dan ada juga catatan berupa tilawahnya”* (Ustadzah Oten Novita, 26 Mei 2025). Jawaban dari informan ke delapan *“untuk menentukan metode yang efektif tentunya kita juga harus paham kondisi siswa dan kemampuan ari ustad dan ustadzahnya sendiri sehingga akan efektif nanti hasilnya”* (Ustadzah Sri Novi Permata Sari, 26 Mei 2025). Dan jawaban ke

sembilan “ *Langkah awal yang efektif untuk menentukan suatu metode yakni harus mempelajari secara dalam tentang suatu metode tersebut*” (Ustadzah Mellia Ariesthy, 2 juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan pertama dan kedua dapat disimpulkan dalam persiapan pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa di SD IT Madani School Payakumbuh secara umum ustadzah melakukan persiapan diri, baik itu penguasaan teori dan keilmuannya, membuat program-program pembiasaan baik seperti contohnya membiasakan tiga kata yang sulit diucapkan oleh manusai umumnya yakni tolong, maaf dan terimakasih. Membuat buku amalan yaumi sebagai acuan sebelum pelaksanaan program sehingga terarah tepat guna. Membuat aturan-aturan tertulis berkaitan dengan kebiasa-kebiasaan yang akan diterapkan serta membuat lingkungan belajar yang nyaman dan agamis. untuk menentukan suatu metode yang baik dan efektif bagi siswa, sebagai seorang guru hendaknya jug harus memahami bagaimana kondisi peserta didik, kondisi guru-guru nya dan memperhatikan bagaimana ketercapaian metode yang dipilih sehingga tujuan awal dalam pelaksanaannya dapat berjalan sebagaimana yang sudah dirumuskan dan dicita-citakan.

b. Pelaksanaan Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.

- 1) Apa metode yang pembina gunakan dalam membentuk karakter siswa?

Penjelasan pertama dari informan pertama “*Metode nya memberikan anak-anak kata pujian bagi yang bersikap baik*” (Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025). Informan kedua juga memberikan pendapatnya atas pertanyaan yang peneliti ajukan “*“Metode yang pembina gunakan dalam membentuk karakter siswa pengulangan dan parenting dilaksanakan satu kali 3 bulan untuk membentuk karakter islami siswa dan mengetahui perubahan karakter siswa.”*”,

(Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025), dilanjutkan dengan informan ketiga *“Metode nya ialah ceramah dan diskusi. Semua metode bisa dijalankan sesuai dengan kondisi anak* (Ustadzah Fitri, 28 Mei 2025).

Jawaban senada juga disampaikan oleh informan ke empat, lima dan enam serta ke delapan *“Pembiasaan dan keteladanan, memberikan motivasi dan pesan moral”*(Ustadzah Wahyu, Ustadzah Rahmi dan Ustadzah Setna,serta Ustadzah Sri Novi 28 Mei 2025). Diperjelas kembali pertanyaan peneliti dari jawaban informan ke tujuh mengatakan *“pendekatan stifin karna satu anak akan berbeda dengan gaya belajar anak yang lain”*(Ustadzah Oten, 26 Mei 2025), dan pertanyaan pertama ini dijawab oleh informan kesembilan *“metode yang bisa memberikan dampak positif kepada siswa”* (Ustadzah Mellia, 2 Juni 2025).

- 2) Apakah pelaksanaan metode pembiasaan ini berhasil dalam membina karakter islami?

Jawaban dari informan pertama *“tidak bisa diukur dengan kurun waktu tertentu karna karakter anak. Tetapi tetap ada standar waktu supaya tujuan nya tercapai”* (Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025). Informan kedua juga memberikan pandangannya *“Metode nya dengan cara mengingatkan setiap hari kepada siswa”* (Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025). Dan informan ketiga juga memberikan jawaban berupa data numerik *“95% berhasil karna harus sering di ulang dan di ingatkan”* (Ustadzah Fitri, 28 Mei 2025).

Jawaban yang hampir sama dan memiliki amksud tujuan yang sama di sampaikan oleh informan keempat, lima, enam dan sembilan *“iya, dengan kerja sama dengan walimurid”* (Ustadzah Wahyu, Rahmi dan Setna serta Mellia, 28 Mei 2025). Informan tujuh juga berspekulasi *“berhasil karna adanya pembiasaan metode stifin kita akan mengetahui karakter anak tersebut”* (Ustadzah Oten, 26 Mei 2025). Dan pertanyaan kedua ini diakhiri jawabannya dari

informan ke delapan *“sejauh ini bisa dikatakan berhasil dan cukup membantu juga dan menjadi penilaian juga bagi orang tua kenapa memilih sekolah IT khususnya SDIT madani karna bisa membentuk karakter islami anak lebih baik dan pembiasaan yang baik yang membentuk karakter anak itu juga point plus dari orang tua”* (Ustadzah Sri Novi, 26 Mei 2025). Jawaban dari beberapa perwakilan siswa sebagai informan sepakat mengatakan *“iya”* (Adysa, Divo dan Mecca, 26 Mei 2025)

3) Apakah ada target tertentu dalam penerapan metode pembentukan karakter islami?

Informan pertama memberikan jawabanya *“target nya ada memiliki jangka waktu yang panjang”* (Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025). Disambung diwaktu setelahnya dari informan kedua *“Target nya ada nya raport adab untuk mencapai target tersebut dengan demikian anak akan tamat dengan berkepribadian yang akhlakul karimah”* (Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025). Sementara ini jawaban yang sama dari informan ketiga, empat, lima, enam, dan sembilan. *“ada yakni seluruh siswa dan siswi”* (Ustadzah Fitri, Wahyu, Rahmi, Setna dan Mellia, 2 Juni dan 28 Mei 2025).

Informan ke tujuh juga mencoba memberikan jawabanya *“target nya anak bisa langsung melaksanakan sholat tanpa harus disuruh, kalau untuk tilawah target nya bulan puasa min 1 kali khatam”* (Ustadzah Oten, 26 Mei 2025). Dan jawaban dari informan ke delapan *“ada memiliki target yaitu contoh nya dengan adanya buku amalan yaumi yang terdapat target didalam nya apa aja target yang harus dicapai yang membentuk karakter islami peserta didik. Dan adapun di dalam raport adab terdapat indikator-indikator yang harus dicapai seperti dalam hal ibadah berwudhu dengan benar, dalam gerakan sholat dan bacaan nya harus benar. Dan akhlak nya juga seperti itu, ada indikator -indikator yang harus dicapai*

bagaimana cara berakhlak yang baik terhadap guru dan teman” (Ustadzah Sri Nova, 26 Mei 2025).

- 4) Bagaimana proses pelaksanaan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan ?

Jawaban perdana disampaikan oleh informan pertama *“dengan cara adanya five habits(salam, senyum, sapa, sopan ,santun).” (Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025).* Disambung dijawab dari informan kedua *“Proses pelaksanaan pembentukan karakter Islami siswa melalui metode pembiasaan seperti bersalaman dengan guru dan orang tua dan bertegur sapa dengan teman dan guru “(Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025).* Informan ketiga juga tidak kalah dalam menjawab pertanyaan dari peneliti *“Melihat proses pelaksanaan tata cara dan bacaan sholat anak- anak tersebut “ (Ustadzah Fitri, 28 Mei 2025).*

Informan keempat mencoba menjawab *“menjalankan role kebiasaan keislaman disekolah secara berkelanjutan. (Ustadzah wahyu, 28 Mei 2025).* Dilanjutkan dengan informan kelima yang mencoba berspekulasi terhadap pertanyaan peneliti *“Menjalankan role activity islami di sekolah seperti sholat berjamaah”. (Ustadzah Rahmi, 28 Mei 2025).* Selanjutnya informan ke enam berkata *“Menjalankan role activity islami di sekolah seperti kisah-kisah keteladanan” (Ustadzah Setna, 28 Mei 2025).*

Informan ketujuh juga bereaksi terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan *“Proses pelaksanaan nya ketika anak melaksanakan sholat dipantau oleh gurunya dan melihat bagaimana gerakan sholat anak dan bacaan nya.” (Ustadzah Oten, 26 Mei 2025).* Dilanjutkan dari informan ke delapan *“(sama seperti no 1) prosesnya dimulai adanya rule activity yaitu dari apel pagi, Muraja’ah, tilawah, sholat dhuha, sholat zuhur dan sholat ashar. Itulah bagian dari proses pembentukan karakter Islami siswa melalui metode pembiasaan” (Ustadzah Sri Novi, 26 Mei 2025).* Di

perjelas oleh informan kesembilan “ *Dengan memberikan contoh-contoh keteladanan kepada siswa*” (Ustadzah Mellia, 2 Juni 2025).

Informan dari siswa-siswi di sekolah ini juga memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan untuk menguatkan dan mensinkronkan dengan jawaban dari ustadz dan ustadzahnya siswa- siswa tersebut berkata “murojaah, tilawah, menambah hafalan dan tidak berkata kasar serta sholat dhuha” (Adysa, Divo dan Mecca, 26 Mei 2025).

- 5) Apakah ada faktor penghalang dan pendukung dalam pembentukan karakter islami?

Semua informan rata-rata memberikan jawaban yang sama yang peneliti rangkum menjadi satu “*Faktor penghalang nya ialah pengaruh lingkungan dirumah dan Faktor pendukung: Adanya kerja sama dengan orang tua. faktor penghalang dalam pembentukan karakter Islami siswa nya ialah kadang kala ada ketidaksamaan atau tidak sinkron pendidikan karakter yang telah diajarkan disekolah dan dirumah*”

- 6) Apakah terdapat kendala dalam pembentukan karakter islami siswa?

Informan pertama menjawab “*dari internal(dalam diri anak) lingkungan anak dari diri anak yang belum paham Eksternal(dari luar) pengaruh main gadget, dan bermain hp tanpa batas waktu, kurang nya pengawasan dari orang tua*” (Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025). Informan kedua, keempat, kelima, keenam, menjawab “*ada, kebiasaan tidak baik yang sulit dirubah, “ada, kebiasaan yang kurang baik di lingkungan*” (Ustadzah Yoza, Wahyu, Rahmi dan Setna, 2 Juni 2025). Sementara itu informan ketiga berpendapat “*kendala nya kerja sama dirumah dan disekolah tidak sejalan*” (Ustadzah Fitri, 28 Mei 2025).

Informan ketujuh juga mencoba menjawab “*kendala nya kerja sama dirumah dan disekolah tidak sejalan*” (Ustadzah Oten, 26 Mei 2025). Disambung jawaban dari informan kedelapan “*faktor*

penghalang dalam pembentukan karakter Islami siswa nya ialah kadang kala ada ketidaksamaan atau tidak sinkron pendidikan karakter yang telah diajarkan disekolah dan dirumah” (Ustadzah Sri Novi, 26 Mei 2025). Dan jawaban singkat namun bermakna dari informan kesembilan “ada, kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik” (Ustadzah Mellia, 2 Juni 2025).

Informan dari siswa-siswi di sekolah ini juga memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai bahan pertimbangan dan menguatkan serta mengsinkronkan dengan jawaban dari ustadz dan ustadzahnya siswa- siswa tersebut sepakat berkata “tidak sulit” (Adysa, Divo dan Mecca, 26 Mei 2025).

c. Bagaimana Evaluasi Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.

- 1) Apakah metode pembiasaan efektif dan menunjukan hasil yang baik dalam pembentukan karakter?

Informan pertama mencoba menjawab pertanyaan dari peneliti “*efektif dan menunjuk hasil yang baik tentu harus ada faktor pendukung dengan cara pembiasaan oleh guru dan dilingkungan yang lain*”(Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025). Informan kedua juga menjawab “*Bisa dikatakan efektif karna adanya perubahan yang terdapat pada karakter siswa dan bisa di lihat dari raport adab anak tersebut*” (Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025). Dan jawaban yang singkat padat dari inroman ketiga “*menunjukkan hasil yang baik*” (Ustadzah Fitri, 28 Mei 2025).

Senada jawaban yang sama dari informan keempat, kelima dan keenam “*iya*” (Ustadzah Wahyu, Rahmi dan Setna, 28 Mei 2025). Sementara itu informan ketujuh memberikan jawaban yang cukup mendalam “*buku amalan yaumi sangat efektif dan adanya peningkatan yang baik terhadap anak*” (Ustadzah Oten, 26 Mei 2025). Disambung dari informan ke delapan “*bisa dikatakan sangat*

efektif dan sangat baik dengan adanya target -target dan indikator yang berkaitan dengan pembentukan karakter Islami siswa sangat membantu sekali dan menjadi ciri khas SDIT madani dalam pembentukan karakter Islami siswa karna tidak setiap sekolah memiliki seperti buku amalan yaumi, kompre ibadah, kompre wudhu, kompre sholat” (Ustadzah Sri Novi, 26 Mei 2025). Dan informan kesembilan “ ada efek yang nyata apabila di terapkan dengan baik” (Ustadzah Mellia, 2 Juni 225).

Informan dari siswa-siswi di sekolah ini juga memberikan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai bahan pertimbangan dan menguatkan serta mensinkronkan dengan jawaban dari ustadz dan ustadzahnya siswa- siswa tersebut sepakat berkata “tidak sulit” (Adysa, Divo dan Mecca, 26 Mei 2025).

2) Bagaimana cara mengevaluasi pembentukan karakter islami siswa?

Informan pertama menjawab *“evaluasi nya bisa harian, mingguan, perbulan. Dengan adanya buku amalan yaumi, dan memberikan nasehat secara langsung. Dan di evaluasi ketika pulang” (Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025). Selanjutnya informan kedua menjawab “Biasanya dilakukan dengan rubrik penilaian” (Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025). Disambung jawaban dari informan ketiga “dengan adanya raport adab” (Ustadzah, Fitri, 28 Mei 2025). Dan informan keempat juga ingin menyampaikan jawabannya “pengadaan buku cek amal yaumi siswa, pengecekan di kelas dan evaluasi bersama” (Ustadzah Wahyu Saputri, 28 Mei 2025).*

Sejalan dengan informan-informan sebelumnya informan ke lima menjawab *“pengadaan buku cek amal yaumi siswa yag cek setiap hari oleh guru dan dievaluasi dengan continue” (Ustadzah Rahmi, 28 Mei 2025). Selanjutnya informan ke enam menjawab “rule activity, buku amal yaumi , dic ek walas setiap hari secara lisan” (Ustadzah Setna, 28 Mei 2025).*

Informan ketujuh menjawab ” *membiasakan anak-anak berbahasa yang baik dan benar memakai ana dan antum. Anak-anak juga membiasakan menerapkan 3 S(sapa, senyum, salam)*” (Ustadzah Oten, 26 Mei 2025). Dilanjutkan dari informan ke delapan “*dengan cara per 3 bulan diadakan ujian kompre, melihat apakah sudah tercapai atau belum pembentukan karakter siswa dan adanya penilaian yang bersifat afektif yang berbentuk sikap atau akhlak peserta didik*” (Ustadzah Sri Novi, 26 Mei 2025). Dan diakhiri pertanyaan peneliti kedua ini dari informan ke sembilan “*dengan selalu memperhatikan aturan yang sudah dibuat dan ditetapkan*” (Ustadzah Mellia, 2 Juni 2025).

3) Bagaimana hasil pembentukan karakter islami siswa?

Informan pertama menjawab “*Hasil nya bagus, tetapi perlu juga untuk di ulang dan di ingatkan kembali kepada anak-anak.*” (Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025). Informan kedua menjawab “*Hasil nya bagus, tetapi perlu juga untuk di ulang dan di ingatkan kembali kepada anak-anak.*” (Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025). Dan informan memberikan jawabannya kembali “*Hasilnya tak menentu, karna setiap anak berbeda karakter nya*”(Ustadzah Fitri, 28 Mei 2025). Informan keempat menjawab “*siswa terbiasa berakhlak karimah, pembiasaan 3 s, five habbit*”(Ustadzah Wahyu, 28 Mei 2025)

Sementara itu informan kelima juga menjawab “*siswa terbiasa melakukan 3 s (senyum, sapa dan salam)*”(Ustadzah Rahmi, 28 Mei 2025). Dan dilanjutkan jawaban dari informan keenam “*siswa terbiasa dengan 3 s, menjalankan 5 habit madani, sholat dhuha, sholat berjamaah*”(Ustadzah Setna, 28 Mei 2025). Informan ke tujuh menjawab “*Hasilnya tak menentu, karna tidak setiap anak yang menerapkan kebiasaan baik, maka anak-anak tersebut butuh proses dan pembiasaan*” (Ustadzah Oten, 26 Mei 2025). Berangkat dari jawaban informan-informan sebelumnya informan kedelapan dan kesembilan berkata “*hasil nya bagus, tetapi*

perlu juga untuk di ulang dan di ingatkan kembali kepada anak-anak.” dan “hasilnya begitu nyata terasa” (Ustadzah Sri Novi dan Ustadzah Mellia, 26 Mei 2025).

- 4) Bagaimana upaya peningkatan pembentukan karakter islami dimasa mendatang?

Informan pertama menjawab *“Dengan cara menunjukan kepada anak bahwa karakter yang bagus, dan memberikan edukasi yang mempengaruhi karakter islami siswa” (Ustadzah Fitra, 2 Juni 2025).* Selanjutnya informan kedua menjawab *“Upaya peningkatan pembentukan karakter Islami siswa dimasa mendatang dengan cara mengadakan program dan evaluasi yang jelas. Dengan contoh rubrik penilaian nya lebih jelas. Dengan menduduk kan SOP nya lebih jelas lagi.” (Ustadzah Yoza, 2 Juni 2025).* Dan informan ketiga menjawab *“Upaya peningkatan pembentukan karakter Islami siswa dimasa mendatang dengan cara mengingatkan slalu karakter yang baik kepada anak-anak agar terbentuknya karakter islami di dalam diri anak-anak” (Ustadzah Fitri, 28 Mei 2025).*

Selanjutnya informan keempat menjelaskan *”perkuat awidah, memebrikan tauladan yang baik, mengajak sisiwa ke lapangan untuk santuk memfilter tontonan anak” (Ustadzah Wahyu, 28 Mei 2025).* Disambung jawaban dari informan ke lima *“memperkuat pendidikan agama, memberikan teladan yang baik, serta mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan agama islami” (Ustadzah Rahmi, 28 Mei 2025).* Seterusnya penjabaran dari informan ke enam *“memberikan teladan, evaluasi yang berkesinambungan, memperbanyak aktivitas islami anak baik di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar” (Ustadzah Setna, 28 Mei 2025).* Dan jawaban dari informan tujuh *“Upaya peningkatan pembentukan karakter Islami siswa dimasa mendatang dengan cara mengingatkan slalu karakter yang baik kepada anak-anak agar” (Ustadzah Oten, 26 Mei 2025).* Serta jawaban dari

informan delapan *“Dengan cara menunjukan kepada anak bahwa karakter yang mulia yang bisa menjadi suritauladan”* (Ustadzah Sri Novi, 26 Mei 2025). Terakhir atas pertanyaan dari peneliti *“memberikan rangsangan-rangsangan positif kepada anak”* (Ustadzah Mellia, 2 Juni 2025).

Observasi awal yang dilakukan di SDIT Islamic School Payakumbuh menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dan terstruktur dalam upaya membentuk karakter Islami pada peserta didik. Dibuktikan pada pengamatan peneliti saat melakukan observasi awal terlihat beberapa siswa melakukan kebiasaan mensalimi ustadzahnya sebelum masuk ke kelas, dalam melakukannya seperti kegiatan tersebut telah dilakukan berulang kali tidak hanya sekali dua kali saja, dan seakan-akan sudah otomatis terstruktur dalam pelaksanaannya. Hal tersebutlah yang menjadi alasan pribadi peneliti melakukan penelitian untuk melihat pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah ini. Karena notabene siswa rentang umur 7-12 tahun belum sepenuhnya “nalar” terhadap suatu kebiasaan/perbuatan. Dalam hati kecil peneliti ada rasa kekaguman dengan pembiasaan yang sangat baik ini.

Ada juga Saat jam istirahat siang, siswa dan guru secara bersama-sama melaksanakan salat Dzuhur berjamaah. Adanya pengingat dari guru dan pengaturan jadwal yang jelas membantu siswa untuk disiplin dalam menjalankan ibadah ini. Ada juga peneliti temui tentang pembiasaan tilawah bagi siswa. Mulai dari mengajarkan bagi yang belum fasih membaca sampai kepada program menghafalnya. Pembiasaan ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual ibadah, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di Sdit Madani School Payakumbuh dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Perencanaan Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.

Menurut Novan Ardy Widaya (2018), karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Menurut maksudin, karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati diri dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku hidup seseorang di dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pembentukan karakter dalam proses pendidikan adalah kunci untuk menumbuhkan dan membangkitkan nilai-nilai positif yang kemudian diharapkan dapat mentahlik karakter yang unggul dan sesuai dengan yang dicitakan dalam tujuan pendidikan nasional. Pembentukan karakter adalah upaya dalam menciptakan serta membantu tumbuhnya anak baik secara lahiriah maupun batiniah, baik dari sifat kodrati manusia mengarah pada peradaban yang lebih insani. Pembentukan karakter yang diterapkan merupakan proses berkelanjutan tanpa berakhir (*neverending procces*), sehingga diperoleh mutu yang berkelanjutan dalam peningkatannya (*continuous quality improvement*).

Dalam membentuk karakter mulia pada siswa seorang tenaga pendidik atau dalam penelitian ini disebut dengan ustadz dan ustadzah sangat perlu kiranya mempersiapkan segala sesuatu yang dapat mendukung program-program membentuk karakter islami serta membuat perencanaan dini yang akan dilakukan dalam proses pembentukan karakter islami siswa. Seorang ustadz dan ustadzah menyiapkan bekal ilmu yang akan disampaikan kepada siswa sebelum kegiatan dimulai, dalam hal ini ustadz dan ustadzah menyiapkan pemahaman mendalam tentang siswa, pemahaman tentang bagaimana karakter islami siswa dan memahami

kondisi siswa serta aplikasi serta tindaklanjut terhadap program pembentukan karakter islami yang efektif nantinya.

Bagi ustadz dan ustadzah dalam kegiatan belajar dan mengajar tidak akan lepas dengan namanya tujuan mendidik dan mengajar itu sendiri. Maka dengan dasar itu ustadz dan ustadzah harus matang dalam perencanaan agar program tersebut dapat terealisasi dengan efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa ustadz dan ustadzah dalam perencanaan pelaksanaan pembentukan karakter islami sudah membuat perencanaan dan persiapan sebagaimana setiap ustadzah sudah memahami bagaimana membentuk karakter islami, harus menguasai teori, ilmu, dan indikator dalam membentuk karakter islami siswa. Ditandai juga berdasarkan data dari informan ustadz dan ustadzah sudah memiliki program atau kegiatan khusus yang digunakan untuk membentuk karakter islami dengan pembiasaan.

Salah satu program yang sudah dirancang adalah dengan membuat buku amalan yaumi yang diisi oleh setiap siswa dan di cek dalam pelaksanaannya oleh ustadz dan ustadzah serta orang tua siswa. Membiasakan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah yang dikontrol melalui buku amal yaumi. Ada juga program kebiasaan lain yakni membiasakan mengucapkan tiga kata yang mudah diingat tapi sangat sulit diucapkan manusia yakni maaf, tolong dan terimakasih dan juga membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah dan tidak menggunakan bahasa daerahnya, semua itu dimaksudkan untuk menanamkan serta bisa menjadi kebiasaan dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam perencanaan pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa di SDIT Madani School Payakumbuh telah merancang dengan terstruktur dengan baik membuat program-program pembiasaan baik, serta ustadz dan ustadzah menyadari

pentingnya peningkatan dan pemahaman kapasitas diri terhadap metode pembiasaan karakter islami dengan cara mempelajari lebih dalam berkaitan materi ini. Untuk siswa dan sebelumnya juga sudah mengidentifikasi karakteristik siswa itu sendiri.

2. Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.

Menurut Wina Sanjaya (Ariep Hidayat, Dkk, 2020) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. pada dasarnya metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperlancar berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada tujuan. Oleh karena itu metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.

Dapat peneliti simpulkan bahwa metode adalah cara yang tepat digunakan untuk mencapai tujuan dalam hal ini sesuatu cara yang dilakukan oleh guru atau ustadz dan ustadzah dalam proses belajar mengajar, dengan adanya penggunaan metode akan memudahkan ustadz dan ustadzah dalam menyampaikan, memahami serta mengaplikasikan serta mentrasfer ilmu tentang bagaimana karakter islami yang dimaksud secara terarah. Dengan adanya metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa dalam upaya menjadi generasi yang memiliki akhlak yang islami.

Dalam membentuk karakter siswa ada banyak sekali metode yang dapat digunakan oleh guru atau ustadz dan ustadzah, ada metode ceramah, ada metode kisah dan masih banyak lagi. Salah satunya adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif permanen dan otomatis melalui proses belajar yang berulang-ulang, baik secara kolektif, kelompok, maupun individu. Hal ini karena setiap pengetahuan atau perilaku yang diperoleh melalui kiasan sangat sulit untuk diubah atau dihilangkan, sehingga metode ini sangat

berguna dalam melatih anak. Menciptakan model pembelajaran pembiasaan yang sesuai dengan kemampuan dalam mengembangkan perilaku melalui pembiasaan sejak dini. (baiti, 2021)

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan tugaskegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah suatu yang diamalkan, oleh karena itu, uraian tentang pebiasaan menjadi satu satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaankebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan merupakan kecakapan-kecakapan berbuat dan megucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak-anak. Pembiasaan pada hakikatnya implikasi dari pada cara penanaman cara berbuat dan mengucapkan (Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Kholida, 2013).

Metode pengajaran dalam pendidikan Islam, satu di antaranya adalah metode pembiasaan yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam (Arif: 2002). Agar apa yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat tertanam pada pribadi peserta didik secara utuh, pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan secara terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan membuat perencanaan khusus pada ukuran waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan/atau klasikal sebagai berikut:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
 - 2) Biasakan melakukan kegiatan inquiri dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya disetiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
 - 5) Guru harus membiasakan jadi model dalam setiap pembelajaran.
 - 6) Biasakan peserta didik melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran
 - 7) Biasakan peserta didik bersikap jujur dalam setiap pembelajaran.
 - 8) Biasakan peserta didik saling bekerja sama dan saling menunjang (tolong menolong).
 - 9) Biasakan peserta didik disiplin dan taat akan tata tertib di sekolah.
 - 10) Biasakan peserta didik untuk sharing dengan temannya
 - 11) Biasakan peserta didik untuk berfikir kritis.
 - 12) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - 13) Biasakan peserta didik untuk menanggung resiko.
 - 14) Biasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam (bertanggung jawab).
 - 15) Biasakan peserta didik terbuka menerima kritikan.
 - 16) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - 17) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya (Mulyasa: 2014).
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut.
- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, senam, salat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

- 2) Spontan adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti : pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).
- 3) Keteladanan, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik santun, rajin membaca tidak merokok memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu (Mulyasa: 2014).

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Setiap Metode Pembelajaran tidak ada yang lebih sempurna dibandingkan dengan metode yang lainnya. Tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Satu metode dengan metode yang lainnya bersifat saling melengkapi.

Diantara kelebihan dan kelemahan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Arief: 2002).

2) Kelemahan

- a) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat di jadikan contoh tauladan dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidik pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai-nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang di sampaikanya terhadap peserta didik.

d. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky karakter islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani (Al-Maliky: 2007). Sedangkan menurut Hamid (Hamid: 2013), dalam bukunya mengatakan bahwa nilai karakter berasal dari nilai luhur universal yakni:

- 1) Bertakwa serta Cinta kepada Allah dan semua makhluk ciptaan-Nya.
- 2) Bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- 3) Kejujuran.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Kasih sayang, suka menolong, dan kerjasama.
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Marzuki mengidentifikasikan beberapa nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting. Diantaranya nilai-nilai karakter mulia yang dimaksud, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Qanaah, yaitu rela atas apa saja yang diberikan kepadanya.
- 2) Tawakkal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah SWT.
- 3) Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak ia sukai.
- 4) Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain.
- 5) Gigih, yaitu teguh pada pendirian.
- 6) Adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
- 7) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh-sungguh.
- 8) Disiplin, yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 9) Percaya diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

10) Hemat, yaitu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien (Marzuk: 2015).

e. Proses Pembentukan Karakter

Karakter dapat terbentuk melalui beberapa tahap antara lain melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Tahap pengetahuan yaitu tahap pengenalan karakter yang baik di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tahap pelaksanaan yaitu tahap penerapan karakter yang telah diketahuinya, dengan menerapkan di kehidupan sehari-hari. Dan tahap pembiasaan yaitu tahap membiasakan karakter baik di lingkungan sekitar dan akan menjadi kebiasaan baik yang menjadikan anak berkarakter baik.

Karakter itu sendiri tidak sebatas hanya pada pengetahuan saja jika tidak juga terlatih untuk melakukan kebaikan. Ada 3 komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), pengetahuan emosi (moral feeling), dan perbuatan bermoral (moral action).

Moral knowing adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari 6 hal, antara lain: Moral awareness; (kesadaran moral); Knowing moral value (mengetahui nilai-nilai moral); Perspective taking; Moral reasoning; Decision making; Self knowledge.

Moral feeling merupakan aspek yang harus ditanamkan kepada siswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral (Heri: 2017). Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter baik, antara lain: Conscience (nurani); Self-esteem (percaya diri); Empathy (merasakan penderitaan orang lain); Loving the good (mencintai kebaikan); Self-control (mampu mengontrol diri); Humility (rendah hati). Sedangkan moral action merupakan bagaimana cara membuat sebuah pengetahuan moral agar dapat diwujudkan menjadi tindakan yang nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil bentukan dari moral knowing dan moral action. Ada 3 aspek untuk memahami apa yang

mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, yaitu: kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit). Pembentukan karakter ini diaplikasikan dalam pelajaran agama, kewarganegaraan, kegiatan ekstrakurikuler, atau pelajaran yang lainnya, yang menunjang dalam pengenalan nilai-nilai kognitif, dan mendalam sampai penghayatan nilai secara efektif.

Menurut analisis peneliti terkait penggunaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa sudah tepat sasaran karena dilihat dari segi cara metode ini bisa membekas lebih lama dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan dan menjadi sifat yang terpuji bagi siswa. Metode ini memang memerlukan kesabaran yang ekstra karna suatu kebiasaan yang akan ditanamkan harus dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten supaya hasil yang di hasilkan juga maksimal. Umumnya untuk membentuk karakter terkadang masih menggunakan metode lama salah satunya dengan metode ceramah.

Sedangkan fenomena yang peneliti ketahui di sekolah adalah kurang efektif kalau kita lihat kondisi siswa saat ini yang notabene adalah generasi *alpha*, yaitu generasi yang tumbuh sepenuhnya di era digital menggunakan metode ceramah karna akan membuat jenuh dan bosan daripada siswa. Sehingga hasil akhir yang sudah dirumuskan dikhawatirkan tidak akan tercapai dengan maksimal nantinya. Maka dari itu metode hadir dengan memberikan program-program kebiasaan baik bagi siswa, dilakukan dengan hal-hal yang bersifat sederhana terlebih dahulu secara berkelanjutan, membiasakan dan memberikan keteladanan-keteladanan yang terpuji, guru menjadi model untuk bisa menjadi suri tauladan bagi siswa. menjalankan *role* kebiasaan keislaman di sekolah secara berkelanjutan seperti membiasakan sholat berjamaah yang diikuti oleh guru dan seluruh siswa, sehingga apabila pembiasaan ini sudah menjadi karakter bagi siswa maka siswa dengan sendirinya melaksanakan sholat berjamaah tanpa di suruh. Dan sebelumnya uraian diatas juga sudah diterapkan metode pembiasaan ini

di SDIT Madani School Payakumbuh dan sudah berdampak cukup besar dalam realisasinya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa di SDIT Madani School Payakumbuh ini sudah memenuhi pelaksanaan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Sudah adanya pemahaman tentang metode pembiasaan ini, sudah mempelajari kondisi dan situasi siswa, memberikan contoh-contoh nyata kepada siswa secara langsung baik secara verbal ataupun perbuatan. Baru dilakukan aksi dan akhirnya akan menjadi kebiasaan yang terpuji bagi siswa atau karakter islami.

3. Evaluasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SDIT Madani School Payakumbuh.

Evaluasi merupakan dasar keputusan dalam menyusun kebijakan atau keputusan apakah akan dilanjutkan, diperbaiki bahkan dihentikan (Suardipa, I Putu dan Primayana, 2020). Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui tentang informasi dan hasil kerja yang sedang dan mereka lakukan (Sudjana, 2006) Dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan alat ukur yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki, mempertahankan suatu aktivitas yang dikaitkan dengan hasil belajar. Adapun guna evaluasi diantaranya sebagai berikut :

- a. Merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan,
- b. Mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan atau kegagalan siswa dalam menjalankan program.
- c. Memberi bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oleh orang tua dan lembaga.
- e. Memperbaiki mutu dalam proses pembelajaran (Suardipa, I Putu dan Primayana, 2020).

Dalam kegiatan membentuk karakter islami ustadz dan ustadzah tidak akan terlepas dari yang namanya evaluasi, karena evaluasi adalah komponen penting dalam mencapai keberhasilan suatu metode yang digunakan dalam proses membentuk karakter islami. Oleh karena itu, ustadz dan ustadzah perlu melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam kegiatan atau proses membentuk karakter islam yang diperoleh dari penggunaan metode terhadap hasil nyata, apakah dapat mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. Evaluasi dilakukan sebagai tolak ukur dari melihat keberhasilan suatu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan membentuk karakter islam.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa menunjukkan hasil yang baik. Dalam hal evaluasi formatif, dilakukan evaluasi nya bisa harian, mingguan, perbulan, memberikan nasehat secara langsung dari memeriksa buku amal yaumi, dari *role activity*. Dan di evaluasi ketika sebelum pulang sekolah serta dari parenting dengan walimurid. Untuk evaluasi sumatif dilakukan dengan cara per 3 bulan diadakan ujian kompre, melihat apakah sudah tercapai atau belum pembentukan karakter siswa dan adanya penilaian yang bersifat afektif yang berbentuk sikap atau akhlak peserta didik,

Pada saat observasi peneliti melihat bahwa ketika evaluasi formatif ustadz dan ustadzah menegur dan mempraktikkan langsung untuk suatu kebiasaan buruk siswa, ada siswa yang membuang sampah sembarangan maka ustadzah menegur siswa tersebut dan memberikan contoh bagaimana membuang sampah pada tempatnya yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembentukan karakter islami siswa di SDIT Madani School Payakumbuh sudah merancang dan melakukan evaluasi program pembiasaan dengan baik secara umumnya, seperti mengevaluasi secara formatif dan sumatif dari hasil nyata dilapangan dengan melakukan pengamatan langsung dengan perubahan karakter siswa dan dari catatan pada buku amal yaumi dengan melihat progres amalan yang dilakukan

siswa setiap harinya apakah ada peningkatan atau bahkan penurunan dan hasil penilaian sumatif serta dari parenting dengan orang tua siswa untuk memastikan pembiasaan disekolah dapat diterapkan dirumahnya juga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di SD IT Madani School Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa :

1. Perencanaan pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami di SD IT Madani School Payakumbuh dibuat berangkat dari kurang tepatnya penggunaan metode ceramah dan memaksimalkan akhlak terpuji sebagai mana seseorang muslim seharusnya. Kemudian, dalam perencanaan juga dibuatkan perencanaan program-program atau kegiatan pembiasaan yang mendorong dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga kegiatan tersebut menjadi perbuatan yang melekat menjadi akhlak pada siswa berdasarkan target yang sudah ditetapkan oleh pengurus dan ustadz/ustadzah sebagai standarisasinya.
2. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami di SD IT Madani School Payakumbuh dilaksanakan berlandaskan dari kurang tepatnya penggunaan metode ceramah. Sehingga muncul inisiatif menggunakan metode lain atau mengkombinasikannya, metode yang dapat membantu siswa dalam membentuk karakter islami dengan “permanen” yang berkualitas, salah satunya dipilih metode pembiasaan karena metode pembiasaan ini metode yang membantu siswa dalam menumbuhkembangkan karakter islami. Metode pembiasaan ini tidak hanya fokus menghafal setiap kebiasaan yang diajarkan saja melainkan juga memahami suatu makna dari kebiasaan yang dilakukan. Dengan pelaksanaan metode pembiasaan ini siswa merasa senang karna menurutnya metode pembiasaan ini bisa dikatakan berhasil. Metode ini lahir karna melihat keefektifannya dalam jangka lama. Seperti model orang tua tempo dulu memberikan pengajaran melalui pembiasaan. Dengan banyak bukti yang mana pembiasaan yang dilakukan atau

diajarkan ketika masih dini terbekas diingatan dan bahkan menjadi karakternya setelah dewasa. Dan melihat generasi era sekarang yang tidak bisa dilakukan proses mendidik dengan “disiplin keras” melainkan harus dengan pendekatan persuasif sehingga bisa diterima dan diaplikasikan dengan ikhlas.

3. Evaluasi Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami di SD IT Madani School Payakumbuh dibuat berangkat dari kurang tepatnya penggunaan metode ceramah dilaksanakan dalam bentuk evaluasi harian disetiap pertemuan, yakni ustadz dan ustadzah mencek buku amal yaumi terkait apa-apa kegiatan pembiasaan yang sudah dikerjakannya. Berkordinasi dengan guru yang lain, dengan orang tua serta pengawasan langsung dilapangan. Sehingga bisa dilakukan tindakan solusi guna peningkatan dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan lain sebagai rujukan dalam penggunaan metode metode pembiasaan bagi siswa-siswinya. Agar setiap lembaga pendidikan khususnya tingkat dasar dapat menjadi wadah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, memberi kebermanfaatan bagi ummat dan agama. Sehingga bisa mencetak generasi yang bukan hanya pintar secara pengetahuan melainkan juga mempunyai karkater islami yang baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka ada beberapa saran yang akan diberikan ke berbagai pihak, agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan metode pembiasaan. adapun saran yang peneliti berikan, yakni :

1. Untuk Ustadz/dzah

Ustadz/dzah diharapkan dapat meningkatkan ketauladan yang diberikan kepada siswa dan masyarakat umum, serta memahami setiap

perkembangan siswa agar dapat meningkatkan kualitas lulusan dan menjaga karakter mulianya.

2. Untuk Siswa

Siswa sebagai penuntut ilmu sebaiknya meningkatkan kedisiplinan dan keikhlasan yang lurus dalam menjalani proses belajar guna mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat. Serta diharapkan siswa untuk dapat meningkatkan peatuhan dan ketawaduan dihadapan Ustadz/dzah. Dan diharapkan kepada siswa agar lebih semangat lagi dalam memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada untuk terus memperbaiki diri dan merasa haus akan ilmu dan mementingkan adab

3. Untuk Lembaga

Untuk lembaga diharapkan meningkatkan lagi eksistensinya dihadapan masyarakat luas, serta memfasilitasi siswa agar lebih giat lagi dalam proses menjadi generasi yang berakhlak mulia dan menjadikan lembaga ini sebagai lembaga yang tidak mencetak generasi emas penerus bangsa.

4. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini masih terbatas pada pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter islami siswa, untuk itu perlu adanya peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. Akhlak: Menjadi Seorang Muslim. Berakhlak Mulia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016. Abidin, Moh. Anang.
- Abidin, Mustika. 2018. *Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan*. Didaktika Jurnal Kependidikan, No. 2, Vol. 12 : 188.
- Ahsanulhaq, M. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1)
- Akuardi,dkk. 2022. *Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2022/2021*. Jurnal Bimbingan Dan Konseling. Vol.2 No.1
- Anis Ibnatul M, dkk. 2013. *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*. Jurnal: UNES.
- Arief Armai, 2012, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Ciputat Press
- As'ad Nahdly, M., & Amiq Fahman, A. (2021). *Pembentukan Karakter Islami Siswa MTS Darul Hikmah Prasung*. Miyah: Jurnal Studi Islam, 17(2),
- Dewi Solihat, Astuti Darmiyanti, Ferianto. 2022. *Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang*. Media Informasi Pendidikan Islam. Vol. 21, No. 2. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.
- Dwi Danang Basuki, Febriyansyah Hari, 2020. *Pembentukan Karakter Islami Melalui Pengembangan Mata Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah An-najah Bekasi*. Yogyakarta: Intelektual jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman.
- Hidayat, Arief. 2020. *Peningkatan aktivitas gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif menggunakan model permainan pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
- Jasmana, J. 2021. *Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan*. ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 1(4)
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

- Maziyah Ulya, Nur. 2016. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.10, No.1.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Abdurrahman 2016. *Akhlak: Menjadi Akhlak Mulia* Jakarta: Raja Graffindo Persada
- Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosda.
- Mukhtar. 2013. *Metode Pendidikan Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group
- Munir Yusuf. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo : Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Nabila. 2021. *Tujuan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.2 No.5
- Nashrullah. 2021. *Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan*. Gresik : Academia Publication.
- Nawal El Zuhubi. 2021. *Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol.14 No.1
- Novan Ardy Widaya. 2018. *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.
- Nurhadi, Ali. 2020. *Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa*. al-Afkar, Journal for Islamic Studies Volume. 3, No. 1, January 2020
- Rahim Abdan, Setiawan Agus, 2019. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Baru*. Samarinda: Spamil
- Riza Muhammad, 2016. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Aceh Tengah: Jurnal As-Salam, Vol.1, No.1

- Rustam Ibrahim, Ngatiman. 2018. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Studi Islam*. Volume. 18. No. 2, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta.
- Santoso, Riyadi. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suminar Inar,dkk. 2023. *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan(Studi Kasus di SDN Babakan Sirna Kota Sukabumi)*. Sukabumi: Edukasia Jurnal Pendidikan dan pembelajaran.
- Supiana & Rahmat Sugiarto, 2017. *Pembentukan Nilai-nilai karakter Islami Siswa melalui Pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Jawa Barat*. Jurnal educan Vol.01, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung
- Supiana & Rahmat Sugiharto. 2017. *Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)* Jurnal Educn. Vol.1 No.1
- T Heru Nurgiansah. 2022. *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius*. Jurnal Basicedu. Vol.6 No.4
- Yahya, I. (2023). Pengaruh Fasilitas Kantor, Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja: Studi Pada Petugas Teknis Kesehatan Hewan Kota Manado. Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis, 1(3).
- Yoyo Zakaria Ansori. 2022. *Strategi Pendidik Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.Vol.6 No.1
- Yulita,dkk. 2021. *Penguatan Karakter Islami Melalui Pelatihan Efikasi Diri Pada Siswa MTs Negeri 3 Bukit Raya Pekanbaru*. Jurnal Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi. Vol.2. No.1